

**INTERFERENSI GRAMATIKAL BAHASA MAKASSAR  
TERHADAP BAHASA INDONESIA SISWA  
SLTA KABUPATEN PANGKEP**



PERPUSTAKAAN PUSAT UNIV. HASANUDDIN	
Tgl. diterima	22 - 2 - 1993
Asal dari	Fak. Sastra
Jumlahnya	2 (Dua) exp
Harga	Hadiah
No. Inventaris	93 22 02 0171
No. Kias	

**S K R I P S I**

**Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian  
guna memperoleh gelar Sarjana Sastra  
pada Fakultas Sastra  
Universitas Hasanuddin**

**OLEH**

**CHAWAIR RASYID**

stb : 8507228

**UJUNG PANDANG**

**1992**

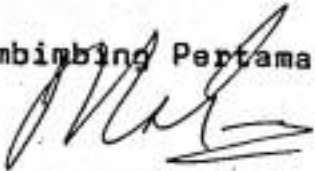


UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS SASTRA

Sesuai dengan surat tugas Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin Nomor: 1211/PT04.H5.FS/1990 tanggal 30 Juni 1990 dengan ini menyatakan menerima dan menyetujui skripsi ini.

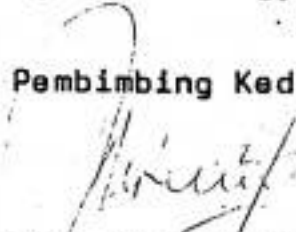
Pembimbing Pertama



Drs. Tadjuddin Maknun, SU

Ujung Pandang, - -

Pembimbing Kedua

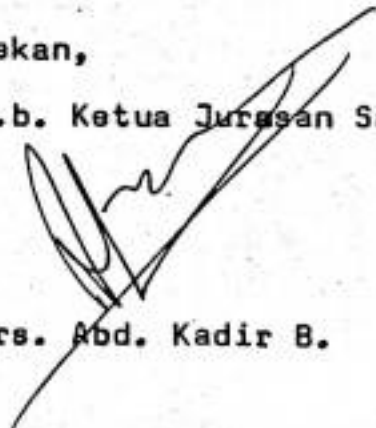


Dra. Nurhayati

Disetujui untuk diterima kepada panitia ujian skripsi.

Dekan,

u.b. Ketua Jurusan Sastra Indonesia



Drs. Abd. Kadir B.



## KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah Rabbil Alamin, penulis panjatkan ke hadirat Allah Rabbul Alamin atas rahmat, izin dan perlindungan-Nya jua sehingga skripsi ini dapat diselesaikan sebagaimana mestinya. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk meraih gelar sarjana Sastra pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Selama penulisan karya ilmiah ini, penulis banyak mengalami berbagai tantangan. Namun demikian, berkat ketabahan dan keteguhan hati penulis, maka semuanya dapat teratasi dengan baik. Begitu pula berkat bantuan, motivasi dan partisipasi dari berbagai pihak, akhirnya tulisan ini terwujud menjadi sebuah karya ilmiah. Oleh sebab itulah, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada:

1. Drs. Tadjuddin M, S.U. sebagai pembimbing utama penulis yang dengan penuh ketelitian membimbing penulis & dari awal sampai akhir penulisan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Dra. Nurhayati sebagai pembimbing kedua penulis yang selama ini tanpa pamrih membimbing dan mengarahkan penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
3. Drs. Abd. Kadir B. selaku ketua Jurusan Sastra Indonesia pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

4. Dra. H.B. Menggang L. selaku sekretaris Jurusan Sastra Indonesia pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin sekaligus Penasehat Akademik yang senantiasa menasihati membantu dan mengarahkan penulis selama menjadi mahasiswa Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
5. Dr. Nadjamuddin, M.Sc. selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
6. Bapak-bapak dan Ibu-ibu dosen Fakultas Sastra yang selama ini rela menyumbangkan pengetahuan kepada penulis.
7. Para pegawai, karyawan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin yang telah membantu penulis menyelesaikan urusan administrasi akademik penulis.
8. Sembah sujud penulis peruntukkan kepada kedua orang tua teristimewa kepada ibunda tercinta H. Kamrah, kemudian ayahanda Abd. Rasyid D. kakak-kakak penulis tak terkecuali kak Nurhayaty sekeluarga, kak Nurhaerati yang memberikan bantuan moral dan material sehingga penulis dapat mempersembahkan karya ilmiah ini yang merupakan salah satu wujud pengabdian yang paling berharga dari penulis, sebagai suatu bentuk realisasi cita-cita yang mulia. Semoga doa, bantuan dan pengertian kedua orang tua serta saudara penulis mendapat balasan dari Allah Rabbul Alamin, Insha Allah.
9. Semua guru SLTA yang sepenuh hati menerima dan membantu penulis dalam usaha penyelesaian skripsi ini di Kabupaten Pangkep.
11. Serta semua sanak keluarga penulis dan rekan-seperju-

angan penulis di Fakultas Sastra tercinta yang tidak sempat lagi disebutkan namanya dalam skripsi ini, yang telah membantu penulis baik langsung maupun secara tidak langsung selama penulis menuntut ilmu pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

12. Akhirnya, perkenankanlah penulis menyatakan rasa utang budi sekaligus terima kasih kepada sahabat penulis Aksa Lallo yang selalu memberikan perhatian dan dorongan beserta doanya yang tulus ditujukan kepada penulis. Semoga uluran tangan serta budi luhur sahabat mendapat balasan dari Allah Rabbul Alamin.

Meskipun penulis telah melaksanakan penelitian dan penyusunan skripsi ini semaksimal mungkin, namun masih jauh dari kesempurnaan. Bahkan terdapat kekurangan dan kekeliruan penulis, oleh sebab itu dengan tangan terbuka menerima segala saran dan kritik yang membangun dari pembaca.

Akhirnya, sekali lagi dengan penuh rendah hati penulis hanya mampu mengucapkan terima kasih yang disertai doa semoga Allah Rabbul Alamin memberkati budi luhur semua keluarga yang telah menyumbangkan material maupun moril yang tak ternilai bagi penulis. Amin Ya Rabbal Alamin.

Ujung Bandang, 2 April 1992

Penulis

## DAFTAR TANDA DAN SINGKATAN

- ( - ) : Penanda kata atau kalimat yang dipermasalahkan.  
( / ) : Pengganti dan, atau.  
( ' ) : Penanda gramatikal.  
( \* ) : Penanda tidak gramatikal.  
( --> ) : Penanda arti (terjemahan).  
( ( ) ) : Penanda atau.  
Kab. : Kabupaten.  
SLTA : Sekolah Lanjutan Tingkat Atas.  
SMAN : Sekolah Menengah Atas Negeri.  
S : Subjek  
P : Predikat  
O : Objek  
K : Keterangan  
Kw : Keterangan waktu  
Ktpt : Keterangan tempat  
KB : Kata Benda  
KD : Kata Depan  
KK : Kata Kerja  
BI : Bahasa Indonesia  
BM : Bahasa Makassar  
BD : Bahasa Daerah  
BB : Bahasa Bugis  
BM-BI : Bahasa Makassar-Bahasa Indonesia.

## DAFTAR ISI

	halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN KONSULTAN .....	II
HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI .....	III
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR TANDA DAN SINGKATAN .....	vii
DAFTAR ISI .....	viii
A B S T R A K .....	xi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Batasan Masalah .....	6
1.3 Rumusan Masalah .....	6
1.4 Tujuan Penulisan .....	6
1.5 Metode Penelitian dan Analisis Data ....	7
1.6 Populasi dan Sampel .....	10
<b>BAB II PENGERTIAN INTERFERENSI GRAMATIKAL DAN FAKTOR- FAKTOR TERJADINYA INTERFERENSI</b>	
2.1 Dwibahasawan .....	13
2.2 Pengertian Interferensi .....	17
2.3 Bentuk-bentuk Interferensi Gramatikal...	21
2.3.1 Interferensi Morfologis .....	22
2.3.2 Interferensi Sintaksis .....	23
2.4 Faktor-faktor Terjadinya Interferensi...	26
2.4.1 Persentuhan antara Dua Bahasa .....	26
2.4.2 Kelalaian Dwibahasawan .....	27



2.4.3	Kurang Penguasaan Suatu Bahasa.....	27
2.4.4	Kepentingan Gaya dalam Berbahasa.....	28
<b>BAB III ANALISIS INTERFERENSI GRAMATIKAL BAHASA</b>		
<b>MAKASSAR TERHADAP BAHASA INDONESIA</b>		
3.1	Analisis Interferensi Morfologis.....	30
3.1.1	Penambahan <u>-nya</u> antara Kata-kata yang menyatakan hubungan posesif .....	31
3.1.2	Penggunaan Partikel <u>-mi</u> .....	32
3.1.3	Penggunaan Partikel <u>-fi</u> .....	33
3.1.4	Penggunaan Partikel <u>-pi</u> .....	35
3.1.5	Penggunaan Partikel <u>-mo</u> .....	36
3.1.6	Penggunaan Enklitik <u>-ku</u> .....	38
3.1.7	Penggunaan Enklitik <u>-na</u> .....	39
3.1.8	Penggunaan Enklitik <u>-ta</u> .....	40
3.1.9	Penghilangan Prefiks <u>meN-</u> .....	42
3.1.10	Penghilangan Prefiks <u>ber-</u> .....	44
3.1.11	Penggunaan Prefiks <u>tak-</u> .....	46
3.2	Analisis Interferensi Sintaksis .....	48
3.2.1	Penambahan Proklitik <u>na-</u> di depan KK Pasif .....	48
3.2.2	Penambahan Proklitik <u>nu-</u> di depan KK Pasif .....	50
3.2.3	Penggunaan Enklitik <u>-kik</u> .....	52
3.2.4	Penambahan Enklitik <u>-ko</u> .....	53
3.2.5	Penggunaan Enklitik <u>-ak(-kak)</u> .....	54
3.2.6	Penggunaan Enklitik <u>-i</u> .....	56

2.4.3	Kurang Penguasaan Suatu Bahasa.....	27
2.4.4	Kepentingan Gaya dalam Berbahasa.....	28
BAB	III ANALISIS INTERFERENSI GRAMATIKAL BAHASA MAKASSAR TERHADAP BAHASA INDONESIA	
3.1	Analisis Interferensi Morfologis.....	30
3.1.1	Penambahan <u>-nya</u> antara Kata-kata yang menyatakan hubungan posesif .....	31
3.1.2	Penggunaan Partikel <u>-mi</u> .....	32
3.1.3	Penggunaan Partikel <u>-ji</u> .....	33
3.1.4	Penggunaan Partikel <u>-pi</u> .....	35
3.1.5	Penggunaan Partikel <u>-mo</u> .....	36
3.1.6	Penggunaan Enklitik <u>-ku</u> .....	38
3.1.7	Penggunaan Enklitik <u>-ne</u> .....	39
3.1.8	Penggunaan Enklitik <u>-ta</u> .....	40
3.1.9	Penghilangan Prefiks <u>meN-</u> .....	42
3.1.10	Penghilangan Prefiks <u>ber-</u> .....	44
3.1.11	Penggunaan Prefiks <u>tak-</u> .....	46
3.2	Analisis Interferensi Sintaksis .....	48
3.2.1	Penambahan Proklitik <u>na-</u> di depan KK Pasif .....	48
3.2.2	Penambahan Proklitik <u>nu-</u> di depan KK Pasif .....	50
3.2.3	Penggunaan Enklitik <u>-kak</u> .....	52
3.2.4	Penambahan Enklitik <u>-ko</u> .....	53
3.2.5	Penggunaan Enklitik <u>-ak (-kak)</u> .....	54
3.2.6	Penggunaan Enklitik <u>-i</u> .....	56

3.2. Penggandaan Subjek .....	57
3.2.7.1 Subjek Ganda yang Berkedudukan sama dalam Kalimat Berita.....	58
3.2.7.2 Subjek Ganda dalam Kalimat Tanya.....	59
3.2.7.3 Subjek Ganda dalam Kalimat Seru.....	61
3.2.8 Penggunaan Kata Penunjuk <u>itu</u> di depan KB .....	63
3.2.9 Penggunaan Kata Depan <u>di</u> .....	64
BAB IV PENUTUP .....	
4.1 Kesimpulan .....	68
4.2 Saran-saran .....	70
DAFTAR PUSTAKA .....	72
LAMPIRAN	

## A B S T R A K

Skripsi ini berjudul "Interferensi Gramatikal Bahasa Makassar Terhadap Bahasa Indonesia Siswa SLTA Kabupaten Pangkep". Masalah pokok yang dibahas ialah bentuk-bentuk interferensi morfologis dan sintaksis bahasa Makassar terhadap bahasa Indonesia dan yang menyebabkan terjadinya interferensi itu.

Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan metode penelitian pustaka dan penelitian lapangan. Teknik penelitian yang digunakan adalah teknik sadap dan teknik catat. Data yang diperoleh melalui metode pengumpulan data dianalisis dengan menggunakan metode analisis komparatif. Penentuan sampel dilakukan secara purposif sampel.

Berdasarkan analisis data, dapat diketahui bahwa interferensi yang terjadi di bidang morfologis yaitu; penggunaan partikel -mi, -ji, -pi, dan -mo, penggunaan enklitik -ku, -na, dan -ta, penghilangan prefiks meN- dan ber-, dan penggunaan prefiks tak-. Sedangkan interferensi di bidang sintaksis adalah penambahan proklitik na- dan nu-, penambahan enklitik -kik, -ko, -ak(-kak), dan -i, penggantian subjek, penggunaan kata penunjuk itu di depan KB dan penggunaan KD di yang kurang tepat oleh siswa SLTA Pangkep yang tergolong dwibahasawan mempunyai kecenderungan menggunakan bentuk-bentuk BM terhadap BI sehingga mempengaruhi kegramatikalannya BI.

BAB I  
PENDAHULUAN



1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia memiliki kelebihan atau derajat yang lebih tinggi daripada makhluk-makhluk ciptaan Allah yang lain. Salah satu hal yang menyebabkan manusia memiliki kelebihan karena manusia memiliki kemampuan berbahasa. Kemampuan berbahasa ini dimiliki oleh manusia sejak manusia pertama (Nabi Adam) diciptakan. Bahkan pelajaran yang pertama kali diajarkan oleh Allah kepada Nabi Adam adalah kemampuan berbahasa. Hal ini dapat kita simak dalam salah satu ayat kitab suci Al-quran yang berbunyi sebagai berikut:

"Dan Allah mengajarkan kepada Nabi Adam semua nama benda, kemudian diajarkan-Nya kepada malaikat, lalu Allah berfirman: Sebutkanlah kepada-Ku nama-nama benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar" (Al-Baqarah ayat: 31).

Dalam kutipan di atas dijelaskan bahwa Allah mengajarkan atau memerintahkan Nabi Adam untuk menyebutkan nama-nama benda. Ini berarti bahwa sejak semula manusia dibekali dengan kemampuan berbahasa. Kemampuan ini terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Dalam perkembangan tersebut bahasa juga terus berubah sesuai dengan perubahan tempat dan situasi yang melingkupi manusia.

Bahasa adalah warisan yang paling berharga dari satu generasi ke generasi berikutnya. Warisan bahasa berbeda dengan warisan-warisan lainnya, misalnya,

Dengan demikian, masyarakat di Kabupaten Pangkep dapat digolongkan sebagai masyarakat dwibahasa atau masyarakat bilingual. Adanya situasi kedwibahasaan itu dapat menimbulkan gejala interferensi pada penggunaan bahasa kedua oleh masyarakat, baik secara disengaja maupun tidak disengaja.

Masyarakat Kab. Pangkep, sebagai masyarakat bilingual, adalah masyarakat yang mengenal dan menggunakan dua bahasa, yaitu bahasa Makassar (sebagai bahasa Ibu) dan bahasa Indonesia (sebagai bahasa kedua). Kedua bahasa tersebut digunakan secara bergantian oleh masyarakat di Kab. Pangkep. Oleh karena itu, antara kedua bahasa (BM dan BI) tersebut telah terjadi saling kontak atau persentuhan dalam pertumbuhannya.

Sebagai akibat persentuhan antara bahasa Indonesia dengan bahasa daerah (bahasa Makassar), terjadilah hal-hal yang menguntungkan bahasa masing-masing, yaitu pinjaman yang memperkaya unsur-unsurnya. Tetapi, kontak bahasa dapat pula menimbulkan hal-hal yang merugikan bahasa masing-masing, yaitu berupa penyimpangan-penyimpangan dari aturan-aturan gramatika bahasa yang umum sehingga akan berakibat negatif terhadap usaha menetapkan corak suatu bahasa standar yang perlu bagi pembinaan bahasa. Keadaan inilah yang mendorong penulis untuk memilih judul "Interferensi Gramatikal Bahasa Makassar terhadap Bahasa Indonesia Siswa SLTA Kab. Pangkep."

Hal yang mendorong penulis memilih judul:

"Interferensi Gramatikal Bahasa Makassar Terhadap Bahasa Indonesia Siswa SLTA Kab. Pangkep" akan diuraikan berikut ini:

- 1.1.1 Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional merupakan bahasa yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat yang memiliki bahasa daerah sebagai bahasa pertama. Akibatnya, antara bahasa daerah dan bahasa Indonesia saling mempengaruhi. Pengaruh itu dapat berdampak positif dan negatif. Dampak positif ialah bahasa Indonesia memperkaya bahasa daerah dengan unsur-unsur kebahasaan, terutama kosakatanya. Sebaliknya, bahasa daerah memperkaya bahasa Indonesia dengan kata-kata dan ungkapan-ungkapan yang sebenarnya tidak terdapat dalam bahasa Indonesia (Halim, 1981:81). Dampak negatifnya adalah terjadinya penyimpangan terhadap aturan-aturan gramatikal bahasa Indonesia sehingga berakibat negatif dalam upaya pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia.
- 1.1.2 Bahasa Indonesia semakin luas daerah pemakaiannya. Berbagai daerah di Indonesia yang semula hanya mengenal bahasa daerahnya, kini sudah menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Hal ini terjadi pula di daerah Kab. Pangkep. Masyarakat di Kab. Pangkep sekarang rata-rata menguasai dua bahasa, yaitu bahasa Makassar sebagai bahasa daerah dan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Keadaan ini menyebabkan masyarakat di Kab. pangkep dikenal sebagai dwibahasawan. Kedua

bahasa tersebut (BM dan BI) digunakan secara bergantian oleh masyarakat di Kabupaten Pangkep dan kadang mereka tidak dapat membedakan batas-batas penggunaan kedua bahasa tersebut. Kebiasaan tersebut dapat menimbulkan kecenderungan untuk memasukkan unsur-unsur bahasa Makassar atau menerapkan pola bahasa Makassar pada saat menggunakan bahasa Indonesia, sehingga terjadilah penyimpangan-penyimpangan pada saat penggunaan bahasa Indonesia. Hal ini tentu akan bersifat negatif bagi pertumbuhan dan perkembangan bahasa Indonesia.

1.1.3 Penerapan pola bahasa Makassar pada saat mempergunakan bahasa Indonesia di Kab. Pangkep, tidak hanya dilakukan oleh kelompok masyarakat awam, tetapi juga dilakukan oleh siswa SLTA. Padahal, siswa SLTA merupakan kelompok yang perlu dibimbing untuk menguasai bahasa Indonesia secara cermat, tepat, dan efisien. Siswa SLTA sebagai generasi penerus yang sedang belajar berbagai disiplin ilmu dalam lembaga pendidikan formal dituntut untuk mempergunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar, yaitu bahasa Indonesia yang bebas dari pengaruh unsur-unsur bahasa daerah yang bersifat menghambat upaya pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Apabila hal ini tidak ditangani secara serius akan menghambat proses dan tujuan pengajaran bahasa Indonesia di kalangan SLTA. Sehubungan dengan hal tersebut, perlu diketahui bentuk penguasaan



bahasa Indonesia siswa SLTA, terutama dipandang dari sudut kontak bahasa, baik di bidang fonologi, maupun bidang gramatikal.

## 1.2 Batasan Masalah

Interferensi BM terhadap BI dapat dibahas dari berbagai bidang, yaitu interferensi pada bidang fonologi, bidang gramatikal, dan bidang leksikal. Untuk membahas semua bidang tersebut adalah hal yang tidak mungkin dapat dilakukan mengingat terbatasnya waktu dan kemampuan yang dimiliki oleh penulis. Oleh karena itu, penulis hanya membahas hal-hal yang berkaitan dengan interferensi gramatikal BM terhadap siswa SLTA yang menggunakan BI.

## 1.3 Rumusan Masalah

Untuk memperjelas masalah tersebut, penulis mencoba merumuskannya dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

- 1.3.1 Bentuk-bentuk apa saja yang merupakan interferensi morfologis BM terhadap BI di kalangan siswa SLTA Kabupaten Pangkep?
- 1.3.2 Bentuk-bentuk apa saja yang mempengaruhi pola kalimat terhadap BI di kalangan siswa SLTA Kab. Pangkep?
- 1.3.3 Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya interferensi gramatikal di kalangan siswa SLTA Kab. Pangkep?

## 1.4 Tujuan Penulisan

Setiap bidang ilmu yang diteliti tentu mempunyai

tujuan yang akan dicapai, Demikian juga dalam penelitian dan penulisan skripsi ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

- 1.4.1 Untuk memperoleh gambaran tentang interferensi morfologis BM terhadap penggunaan BI di kalangan siswa SLTA Kab. Pangkep.
- 1.4.2 Untuk memperoleh gambaran tentang bentuk-bentuk yang mempengaruhi pola kalimat terhadap penggunaan BI di kalangan siswa SLTA Kab. Pangkep.
- 1.4.3 Untuk memperoleh gambaran penyebab terjadinya interferensi terhadap BI di kalangan siswa SLTA Kab. Pangkep.
- 1.4.4 Untuk dijadikan bahan dalam rangka pengembangan bahasa secara teoritis kebahasaan, khususnya bidang sociolinguistik. Di samping itu, untuk mengatasi masalah yang dialami oleh pengajar BI di SLTA, khususnya SLTA Kab. Pangkep karena adanya pengaruh bahasa daerah. (Dalam hal ini bahasa Makassar).

## 1.5 Metode Penelitian dan Metode Analisis Data

### 1.5.1 Metode Penelitian

Metode merupakan langkah awal yang harus dilakukan dalam proses pembahasan suatu masalah (objek) yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Penggunaan metode dalam suatu penelitian dimaksudkan untuk memperoleh data dan menganalisis data sesuai dengan apa yang diharapkan dalam penelitian. Sehubungan dengan hal tersebut, dalam

penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian pustaka dan penelitian lapangan.

#### 1.5.1.1 Penelitian Pustaka

Penelitian pustaka dilakukan dengan membaca/menelaah sejumlah literatur yang ada kaitannya dengan masalah interferensi yang dijadikan sebagai landasan teori. Di samping itu, penulis juga mengamati tulisan-tulisan dan hasil penelitian yang berkaitan dengan masalah (penelitian) ini, untuk memperoleh data sekunder yang diperlukan sebagai bahan (data) perbandingan untuk memperkuat analisis data primer.

#### 1.5.1.2 Penelitian Lapangan

Penelitian lapangan ini, digunakan untuk memperoleh data primer yang berkaitan dengan masalah interferensi gramatikal BM terhadap BI siswa SLTA di Kab. Pangkep.

Untuk memperoleh data interferensi tersebut, penulis menggunakan metode pengumpulan data yang banyak diambil dari ilmu sosial, khususnya yang berhubungan dengan pengamatan. Metode tersebut adalah metode survei. Umumnya pengertian survei sampel di mana data dikumpulkan dari sebagian populasi untuk mewakili seluruh populasi (Singarimbun, dkk. 1985:8) yaitu suatu sampel yang mewakili kelompok itu. Penulis menggunakan sumber data, yaitu data lisan. Data lisan adalah penggunaan BI-BM secara lisan di kalangan siswa SLTA yang bersifat alamiah (tuturan wajar).

Pengumpulan data interferensi melalui bahasa lisan tersebut dilakukan dengan menggunakan teknik-teknik penelitian sebagai berikut:

#### 1.5.1.2.1 Teknik Sadap

Teknik sadap dilakukan dengan cara mengamati langsung pembicaraan siswa SLTA di Kab. Pangkep yang menggunakan BI-BM. Dalam pelaksanaan penyadapan ini, penulis turut berpartisipasi dalam proses dialog (percakapan) sambil memperhatikan gejala-gejala interferensi BM yang muncul dalam penggunaan BI siswa SLTA.

#### 1.5.1.2.2 Teknik Catat

Teknik catat ini paling banyak dilakukan, karena dapat membantu mengingatkan kembali data yang diperoleh dari lapangan, selain itu, penulis juga mencatat sejumlah percakapan (tuturan) siswa ketika melakukan percakapan bebas pada waktu istirahat. Pencatatan dilakukan pada sebuah buku. Setelah data terkumpul diklasifikasikan ke dalam bentuk-bentuk interferensi morfologis, bentuk-bentuk yang mempengaruhi pola kalimat bahasa Indonesia, langkah selanjutnya adalah menganalisis data tersebut. Dalam menganalisis data penulis menggunakan metode komparatif, yaitu membandingkan data yang satu dengan data lainnya (Sudaryanto, 1986:63). Metode analisis komparatif, adalah membandingkan tatabentuk (morfologi) BM dan pola kalimat BM dengan tatabentuk BI dan pola kalimat BI. Dengan cara demikian kita dapat mengetahui persamaan dan perbedaan tatabentuk dan pola kalimat BI.

## 1.6 Populasi dan Sampel

### 1.6.1 Populasi

Populasi penelitian interferensi gramatikal ini, adalah semua siswa kelas III SMA di Kab. Bangkep baik negeri maupun swasta, yang mempergunakan BM sebagai bahasa pertama dan BI sebagai bahasa kedua. Mengenai pemilihan siswa SLTA di Kabupaten Pangkep adalah karena siswa SLTA merupakan salah satu kelompok dwibahasawan.

Menurut data yang diperoleh dari Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pangkep, terdapat enam buah SLTA negeri dan sembilan buah SLTA swasta.

### 1.6.2 Sampel

Mengingat jumlah populasi sangat banyak tentu sangat sulit untuk mengamati seluruhnya, penulis hanya memilih sebahagian dari populasi yang menurut pertimbangan penulis representatif untuk mewakili keseluruhan populasi yang disebut sampel (Hadi, 1984:8). Adapun yang dijadikan sampel adalah:

- 1) SMAN I Pangkajene dan SMAN II Segeri yang mewakili SLTA Negeri.
- 2) SMA Muhammadiyah dan SMA Handayani mewakili SLTA Swasta.

Jumlah responden yang mewakili keempat SLTA tersebut adalah sebanyak 90 siswa. Teknik pengambilan sampel dilakukan sebagai berikut:

- 1) SMAN I Pangkajene yang dijadikan sampel penelitian ini

ialah siswa kelas III sebanyak sebanyak tiga kelas dengan jumlah responden 23 siswa. Setiap kelas dipilih 8 orang siswa sebagai responden.

- 2) SMAN II Segeri, yang dijadikan sampel penelitian ini siswa kelas III sebanyak tiga kelas dengan jumlah responden 22 orang siswa. Setiap kelas dipilih 7 (tujuh) orang siswa sebagai responden.
- 3) Siswa SMA Muhammadiyah yang dipilih ialah siswa kelas III sebanyak tiga kelas dengan jumlah responden 23 orang siswa, yaitu masing-masing delapan orang siswa setiap kelas sebagai responden.
- 4) Siswa SMA Handayani yang dijadikan sampel ialah siswa kelas III sebanyak tiga kelas dipilih tujuh orang siswa sebagai responden, sehingga jumlah responden tetap 22 orang siswa.

Pengambilan atau penentuan data (dari sampel tersebut) dilakukan dengan menggunakan teknik purposif data, yaitu hanya yang diduga menunjukkan adanya interferensi gramatikal saja yang penulis catat untuk diteliti dan dianalisis lebih lanjut.



## BAB II

### PENGERTIAN INTERFERENSI GRAMATIKAL DAN FAKTOR-FAKTOR TERJADINYA INTERFERENSI

Masyarakat Indonesia tidak hanya mempergunakan sebuah bahasa, tetapi paling sedikit menguasai dua bahasa, yaitu bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Pada umumnya, mula-mula mereka menguasai bahasa daerah sebelum menguasai bahasa Indonesia. Keadaan inilah yang menyebabkan terjadinya interferensi bahasa daerah terhadap penggunaan bahasa Indonesia.

Sehubungan terjadinya interferensi bahasa daerah terhadap penggunaan bahasa Indonesia tersebut, penulis mencoba membahas interferensi gramatikal bahasa Makassar terhadap penggunaan bahasa Indonesia siswa SLTA Kab. Pangkep. Masyarakat di daerah tersebut umumnya menguasai dua bahasa, yaitu bahasa daerah sebagai bahasa pertama dan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Bahasa daerah (Makassar) telah dikuasai oleh mereka sebelum belajar bahasa Indonesia, maka unsur-unsur bahasa daerah sering terbawa ke dalam penggunaan bahasa Indonesia.

Sebelum penulis membahas secara khusus tentang interferensi bahasa daerah Makassar terhadap penggunaan bahasa Indonesia tersebut, penulis akan mengemukakan beberapa pengertian yang berkaitan dengan penelitian ini, dwibahasaan, interferensi, dan bentuk-bentuk interferensi.

Ketiga hal ini akan diuraikan secara singkat pada

bagian ini. Uraian ini dimaksudkan sebagai landasan untuk membahas interferensi gramatikal bahasa daerah Makassar terhadap penggunaan bahasa Indonesia akan dibicarakan pada bab III.

## 2.1 Dwibahasawan

Istilah dwibahasawan biasa juga disebut dengan istilah bilingual. Istilah bilingual ini dapat digunakan untuk orang yang mampu atau biasa menggunakan dua bahasa (Kridalaksana, 1982:26). Menurut Soepomo (dalam Rinjin, dkk, 1981:14) bahwa seseorang yang terlibat dalam praktek menggunakan dua bahasa secara bergantian itulah yang disebut dengan bilingual. Selain istilah bilingual dikenal juga istilah bilingualisme. Menurut Kridalaksana (1982:26), bilingualisme ialah penggunaan dua bahasa atau lebih oleh seseorang atau masyarakat.

Pengertian dwibahasawan sudah banyak dikemukakan oleh pakar bahasa. Kridalaksana (1982:10) memberikan batasan pengertian dwibahasawan sebagai berikut:

"Orang atau masyarakat yang mempunyai kemampuan seimbang dalam dua bahasa disebut ambilingual, sedangkan orang yang mampu atau biasa memakai dua bahasa disebut bilingual atau dwibahasa. Bilingualisme atau dwibahasawan ialah penggunaan dua bahasa atau lebih oleh seseorang atau masyarakat" (Kridalaksana, 1980:101).

Berdasarkan kutipan di atas dapat dikatakan bahwa istilah bilingual dan dwibahasawan adalah dua istilah yang digunakan untuk orang yang mampu menguasai dan menggunakan dua bahasa, sedangkan istilah bilingualisme disamakan



dengan pengertian kedwibahasawan, yaitu penggunaan dua bahasa atau lebih oleh seseorang atau masyarakat.

Jendra (1987:1) mengatakan bahwa dwibahasawan (bilingual) dapat ditemukan terutama yang telah menamatkan pendidikannya minimal di tingkat sekolah dasar, dan mereka yang telah menamatkan pendidikannya tingkat sekolah lanjutan pertama atau lebih tinggi dari itu tentu dapat dikatakan telah bertrilingual (mengetahui tiga bahasa) atau beraneka bahasa dalam batas-batas tertentu.

Perbedaan dan persamaan istilah di atas dapat kita lihat pada kutipan berikut ini:

"Orang yang dapat menggunakan dua bahasa disebut dwibahasawan atau orang yang bilingual (dwibahasawan). Sedangkan istilah kedwibahasawan atau bilingualisme biasanya dipergunakan untuk kemampuan dan kebiasaan mempergunakan dua bahasa. Istilah kedwibahasawan itu dipakai untuk dua konsep yang berkaitan tetapi berbeda yaitu kemampuan mempergunakan dua bahasa dan kebiasaan memakai dua bahasa dalam pergaulan hidup." (Nababan, 1984:5).

Samsuri (1982:55) mengatakan bahwa pembicara yang mempunyai kebiasaan untuk memakai dua bahasa atau lebih secara bergiliran disebut dwibahasawan.

Berdasarkan definisi yang dikemukakan para pakar bahasa di atas dapat disimpulkan bahwa dwibahasawan merupakan istilah yang digunakan untuk seseorang yang mempunyai kebiasaan menggunakan dua bahasa secara bergantian dalam tuturannya. Misalnya, seseorang yang dapat menggunakan bahasa daerah dan bahasa Indonesia secara bergantian dapat disebut sebagai dwibahasawan. Seseorang yang mampu yang mampu menggunakan bahasa Makassar dan bahasa Indonesia

dpat juga disebut dwibahasawan.

Suwito (1982:42) membedakan istilah masyarakat dwibahasawan dan istilah individu dwibahasawan. Masyarakat dwibahasawan ialah masyarakat yang menggunakan dua bahasa atau lebih sebagai alat komunikasi, dan individu dwibahasawan adalah seseorang yang menggunakan dua bahasa atau lebih sebagai alat komunikasinya. Penggunaan dua bahasa oleh seseorang mengharuskan adanya dua masyarakat tutur yang berbeda, tetapi tidak mengharuskan adanya dua masyarakat dwibahasawan. Masyarakat dwibahasawan hanya dapat dianggap sebagai kumpulan terikat dari individu-individu yang mempunyai alasan-alasan yang kuat akan adanya dwibahasawan. Selanjutnya Suwito (1982:42) mengatakan bahwa masyarakat dwibahasawan tidak hanya terbatas pada seskelompok orang yang menggunakan dua bahasa, tetapi mungkin pula mengenai suatu wilayah pemakai bahasa yang lebih luas lagi, meliputi semua negara.

Selain itu Nababan (1984:27) mengemukakan kalau kita melihat seseorang memakai dua bahasa dalam pergaulan dengan orang lain, dia berdwibahasa dalam arti dia melaksanakan kedwibahasaan yang kita sebut bilingualisme. Jadi, kedwibahasaan adalah kebiasaan menggunakan dua bahasa dalam interaksi dengan orang lain.

Selanjutnya pengertian kedwibahasaan menurut Lado (dalam Alwasilah; 1985:124) berpendapat tentang bilingualisme bahwa secara populer sebagai kemampuan berbicara

dua bahasa dengan sama atau hampir sama baiknya, secara teknis diacukan pada pengetahuan dua bahasa bagaimanapun tingkatnya oleh seseorang.

Dwibahasawan sangat berkaitan erat dengan kedwibahasaan seperti yang dikemukakan oleh Haugen (dalam Suwito; 1983:41) bahwa kedwibahasaan sebagai tahu dua bahasa (knowdge of two languages). Rumusan seperti itu dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa dalam hal kedwibahasaan, seorang dwibahasawan tidak harus menguasai secara aktif dua bahasa. Cukuplah apabila dia mengetahui secara pasif dua bahasa. Pada halaman yang sama Diebold mengemukakan pula bahwa adanya kedwibahasaan awal (incipient bilingualism) yaitu kedwibahasaan yang dialami oleh orang-orang (terutama anak-anak) yang belajar bahasa kedua dalam tahap permulaan.

Sejalan dengan pengertian kedwibahasaan yang dikemukakan oleh Haugen di atas, tampaknya Mackey lebih memperluas pengertian tersebut. Mackey (dalam Suwito; 1983: 40) telah mengemukakan adanya tingkat kedwibahasaan. Maksudnya untuk mengadakan tingkat kemampuan seseorang dalam penguasaan bahasa kedua. Hal ini dapat dilihat dari penguasaan penutur terhadap segi-segi gramatikal, leksikal, semantik dan gaya yang tercermin dalam empat keterampilan bahasanya yaitu: mendengarkan, membaca, menulis, dan berbicara. Namun, dari keempat keterampilan ini tidak semua orang memilikinya. Sebagaimana telah di-

sebutkan terdahulu bahwa walaupun hanya menguasai secara pasif saja telah dapat dikatakan dwibahasawan. Salah satu aspek yang ditimbulkan dwibahasawan adalah interferensi.

## 2.2 Interferensi

Seorang pelajar-bahasa Indonesia sering memindahkan bentuk bahasa itu ke dalam bahasa Indonesia yang dipelajarinya. Bentuk ini terpaksa dipergunakan karena dia belum memahami bentuk atau unsur yang seharusnya dipergunakan yang terdapat di dalam bahasa Indonesia. Bentuk-bentuk atau unsur-unsur ini dapat berupa ciri-ciri khusus dan peraturan-peraturan yang menyangkut sistem fonologi, morfologi maupun sintaksis. Apabila ; pemindahan penggunaan bentuk-bentuk tertentu secara tetap itu menghambat pengembangan belajar bahasa Indonesia itu, pemindahan itu disebut interferensi.

Suwito (1982:54) mengatakan bahwa interferensi pada umumnya dianggap sebagai gejala tutur (speech, parole) dan hanya terjadi pada dwibahasawan, sedangkan peristiwa dianggap sebagai penyimpangan. Kridalaksana (1980:27) mengemukakan bahwa interferensi merupakan penyimpangan-penyimpangan dari kaidah-kaidah suatu bahasa yang terjadi pada orang bilingual sebagai akibat penguasaan dua bahasa. Samsuri (1981:55) mengatakan bahwa tiap pemakaian unsur dari suatu bahasa di dalam bahasa yang lain disebut gangguan atau interferensi apabila hal itu menyebabkan

dislokasi struktur dalam bahasa yang dipakai, tetapi disebut pungutan apabila tidak menimbulkan dislokasi.

Rusyana dalam Rinjin, (1981:20), mengatakan bahwa penggunaan unsur yang termasuk dalam satu bahasa ketika berbicara atau menulis dalam bahasa lain disebut interferensi. Hal ini terjadi karena adanya kontak bahasa. Pengambilan unsur yang terkecil pun dari bahasa pertama ke dalam bahasa kedua akan membuahkan interferensi. Mackey (dalam Widodo, 1983:12) mengatakan bahwa interferensi itu adalah peristiwa penyimpangan norma dari salah satu bahasa yang dipakai oleh dwibahasawan dalam situasi kedwibahasawan.

Dalam proses interferensi terdapat tiga unsur yang mengambil peranan, yaitu bahasa sumber (bahasa donor), bahasa penyerap (resipien), dan unsur serapan (importasi) (Suwito, 1982:54). Bahasa sumber atau bahasa donor adalah bahasa yang menjadi sumber dari unsur serapan, dan unsur-unsur serapan itu masuk dalam salah satu bahasa, maka bahasa yang dimasukinya itu disebut sebagai bahasa penyerap. Peristiwa masuknya unsur-unsur bahasa Makassar ke dalam penggunaan bahasa Indonesia disebut interferensi bahasa Makassar terhadap penggunaan bahasa Indonesia.

Pengertian interferensi yang digunakan dalam skripsi ini penulis menerima pengertian yang dikemukakan oleh Rinjin, dkk (1981:22). Menurut pakar ini, interferensi

adalah sebagai berikut:

- 1) Merupakan suatu penggunaan unsur-unsur bahasa dari satu bahasa ke dalam bahasa yang lain sewaktu seseorang berbicara atau menulis dalam bahasa yang lain.
- 2) Merupakan penerapan dua buah sistem secara serempak pada suatu unsur bahasa.
- 3) Merupakan suatu penyimpangan dari norma-norma bahasa masing-masing yang terdapat dalam tuturan dwibahasaan dan
- 4) Pemakaian unsur dari satu bahasa di dalam bahasa yang lain dengan menyebabkan dislokasi struktur pada bahasa yang dipakai.

Penggunaan unsur-unsur bahasa dari satu bahasa ke dalam bahasa yang lain merupakan penerapan secara sekaligus dua buah sistem bahasa pada suatu penyimpangan terhadap norma-norma suatu bahasa yang sedang digunakan. Penyimpangan-penyimpangan terhadap norma suatu bahasa merupakan gangguan yang mengakibatkan para pendengar:

- 1) tidak mengerti maksud pembicara maksud pembicara, misalnya penggunaan kata-kata siapa dan tanya dipergunakan dalam BM yang masing-masing bermakna berapa dan memberitahukan oleh pembicara BI.
- 2) Salah mengerti atau salah paham akan maksud pembicara. Misalnya kata siapa dalam BM pada contoh: siapa ballinna bajunnu? Sedangkan contoh dalam kalimat BI siapa harga sepatumu?. Dalam kalimat: Rina! tanyakak

tentang judul karanganmu. Kedua kalimat tersebut dapat diubah menjadi: Berapa harga sepatumu? dan Rina! beri-  
tahukan saya tentang judul karangan!. Kita perhatikan contoh berikut: makanmi (BM) oleh penutur BI bermakna kalimat perintah yang dapat diubah menjadi kalimat yang baku 'makanlah' atau 'makan mi' (sejenis masakan).

Beberapa pakar linguistik tidak hanya mengemukakan pengertian interferensi, tetapi juga mengemukakan jenis-jenis interferensi. Suwito (1983:55) mengemukakan bahwa interferensi dapat terjadi dalam semua komponen kebahasaan. Ini berarti bahwa peristiwa interferensi dapat terjadi dalam bidang-bidang tatabunyi, tatabentuk, tatakalamat, tatakata dan tatamakna.

Menurut Nababan (1984:35) bahwa interferensi terbagi menjadi dua bagian, yaitu:

- 1) interferensi perlakuan (performance interference),
- 2) interferensi sistematis (systematic interference).

Pengertian interferensi perlakuan adalah yang di dalamnya terdapat pengacauan, baik yang bersifat produktif maupun yang bersifat reseptik pada orang yang berdwibahasa (bilingual), interferensi semacam ini lebih sering ditemukan pada diri orang yang masih sedang belajar atau baru belajar bahasa kedua/asing. Sedangkan yang dimaksud dengan interferensi sistematis adalah interferensi yang kelihatan dalam bentuk perubahan dalam satu bahasa dengan unsur-unsur bunyi atau struktur dari bahasa lain. Interferensi ini terjadi oleh pertemuan atau

persentuhan antara dua bahasa dari penutur-penutur yang berdwibahasa.

Lain halnya dengan Alwasilah (1985:131) mengemukakan bahwa interferensi bisa terjadi pada pengucapan, tatabahasa, kosakata, dan makna bahkan budaya, baik dalam pengucapan tulisan terutama kalau seseorang sedang mempelajari bahasa kedua.

### 2.3 Bentuk-bentuk Interferensi Gramatikal

Interferensi dapat terjadi pada semua bidang kebahasaan, yaitu bidang morfologi, sintaksis, dan semantik. Rinjin (1981:24) menulis berdasarkan Uriel Weinreich membagi bentuk-bentuk interferensi atas tiga bagian yaitu interferensi dalam bidang bunyi, interferensi dalam bidang gramatikal, dan interferensi dalam bidang leksikal. Sedangkan Suwito (1982:55) membagi interferensi atas bidang tatabunyi, tatakalimat, tatakata, dan tatamakna.

Interferensi gramatikal meliputi masalah interferensi morfologis dan sintaksis. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila pakar bahasa (misalnya Rinjin, dkk, 1981) membicarakan interferensi morfologis dan sintaksis ini secara bersama-sama, yaitu menjadi menjadi interferensi gramatikal. Dalam uraian ini juga akan dijelaskan interferensi gramatikal atau interferensi morfologis dan sintaksis.



### 2.3.1 Interferensi Morfologis

Menurut Suwito (1982:55) interferensi morfologis terjadi apabila dalam pembentukan kata suatu bahasa menyerap afiks-afiks bahasa lain. Dalam bahasa Indonesia misalnya, sering terjadi penyerapan afiks-afiks ke- (Jawa) dan afiks -(n)isasi -is (dari bahasa asing). Misalnya, dalam kata-kata ke-temu, ketabrak (seharusnya bertemu, bertabrak), turinisasi, ikanisasi, dan pancasilais.

Dalam sistem pembentukan kata bahasa Indonesia, kata dasar kata benda seperti sabun, sekolah, dan cermin tidak pernah dirangkai dengan awalan me- dengan maksud membentuk kata kerja intransitif, melainkan dengan cara merangkai dengan awalan ber- yang mempunyai persesuaian arti dengan kata-kata yang berawalan me-. Dalam bahasa Bugis, kata dasar seperti sabung 'sabun', camming 'cermin', sikolah 'sekolah' dibentuk dengan menggunakan awalan mak- seperti massabung 'bersabun', maccamming 'bercermin', dan mamäikolah 'bersekolah'. Itulah sebabnya dwibahasawan yang berbahasa Ibu BB, pada saat mereka membentuk kata benda seperti di atas menjadi kata kerja intransitif, mereka mengambil pola BB, yakni awalan mak- dalam penempatan awalan me- BI. Contoh: menyabun, mencermin, masikolah (Ide Said, 1977:54).

Dwibahasawan yang mempergunakan bahasa Makassar dan bahasa Indonesia, apabila berbicara dalam bahasa Indonesia sering merangkai klitik -nya antara kata-kata

yang menyatakan hubungan posesif (milik). Misalnya: Rumahnya Ali. Demikian juga pemakaian partikel -mi, -ji, -pi, dalam contoh:

- ambilmi
- satuji
- datangpi

Penggunaan unsur-unsur tersebut di atas dalam BI tidak diperlukan, tetapi dalam BM diharuskan, sehingga terjadi interferensi pada penggunaan bahasa Indonesia. Bentuk tersebut pada contoh: Rumahnya Ali merupakan bentuk BM yakni: Ballakna i Ali. Bentuk itu dapat diubah dalam bentuk BI yang baku yaitu: Rumah Ali, enklitik -nya sepadan dengan partikel -na (dalam BM) penggunaan enklitik -nya tidak perlu dalam BI yang baku. Klitik -mi pada contoh; ambilmi sepadan dengan penggunaan -lah dalam BI, sedangkan -ji pada: satuji berarti saja dan -pi sepadan dengan kata setelah (BI). Partikel tersebut harus hilang apabila dalam penggunaan BI yang tepat, seperti:

- ambillah!
- satu saja.
- setelah datang.

### 2.3.2 Interferensi Sintaksis

Interferensi sintaksis ini terjadi apabila dalam suatu bahasa terdapat struktur kalimat yang diserap dari bahasa lain. Misalnya, dalam BI terdapat struktur kalimat seperti: Rumahnya <sup>ayahnya</sup> Ali yang besar sendiri di kampung

itu, Makanan itu belum dimakan oleh saya, Hal itu saya telah katakan kepadamu kemarin, maka dalam struktur kalimat itu terserap struktur kalimat lain. Padanan struktur kalimat-kalimat tersebut dalam bahasa Indonesia ialah:

- Rumah ayah Ali yang paling besar di kampung itu.
- Makanan itu telah saya makan.
- Hal itu telah saya katakan kepadamu kemarin.

Penyimpangan struktur itu karena di dalam diri penutur terjadi kontak antara bahasa yang sedang diucapkan (BI), dengan bahasa lain yang juga dikuasainya. (Suwito, 1982: 56).

Penambahan enklitik -ko, -kik, -ak (kak) dan -i. Bentuk-bentuk enklitik tersebut di atas merupakan pengaruh BM. Penggunaan enklitik tersebut masuk dalam tuturan BI, disebabkan karena kebiasaan dwibahasawan menggunakan enklitik -ko, -kik, -ak dalam BM. Contoh :

-Lariko besok pagi!

Bentuk -ko merupakan pengaruh dari BM, sebagai pengganti orang kedua (lebih muda). Enklitik ini dapat dipadankan dengan kata ganti (pronomina) orang kedua 'kamu' dalam BM. Pada kalimat di atas dapat terjadi akibat pengaruh struktur pola kalimat dasar BM yang berpola PSO.

-lariko = predikat (P) , subjek (S)

besok pagi = keterangan (K)

Fungsi S pada umumnya selalu diisi oleh kata ganti -ko

'kamu' atau 'kau' yang melekat di belakang kata yang menduduki fungsi predikat (Maknun, 1986:13). Kalimat BI yang berpola SPO adalah:

'Kamu lari besok pagi' = S (subjek) Predikat (P) (K).  
S      P      K waktu

Struktur kalimat: Rumahnya ayahnya Ali yang besar sendiri di kampung itu, merupakan struktur bahasa Jawa (omaha bapake Ali sing Gede dhewe ing kampung iku), yang terbukti sebagai penerapan bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia. Adapun unsur-unsur bahasa yang satu pindah ke bahasa yang lain dinyatakan sebagai bentuk transfer atau pemindahan yang merupakan gangguan dan dapat meliputi semua aspek bahasa (Samsuri, 1982:46). Seorang Belanda yang menguasai bahasa Inggris mungkin juga menguasai bahasa Belanda, mungkin mengatakan (1) \*I have been there yesterday. Kalimat ini tidak gramatikal (kami beri tanda /\*/ di depannya), karena tidak dipakai oleh pembicara-pembicara asli bahasa Inggris. Umumnya orang Inggris mengucapkan (2) I was there yesterday di dalam situasi yang sama. Kekeliruan kalimat (1) itu disebabkan oleh penguasaan bahasa Belanda, yang didalam hal yang sama pembicara Belanda itu akan berkata (3) Ik ben gisteren daar gewest. Perpindahan tersebut adalah penerapan hubungan dalam sintaksis (Samsuri, 1982:46).



## 2.4 Faktor-faktor Terjadinya Interferensi

Terjadinya interferensi suatu bahasa terhadap penggunaan bahasa yang lain tentu ada faktor-faktor penyebabnya. Widodo yang meneliti "Interferensi Bahasa Jawa dalam Bahasa Indonesia pada Cereamah Islam di Jogjakarta" (1983) menyebutkan empat faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi. Keempat faktor yang dimaksud ialah:

- 1) Persentuhan antara dua bahasa,
- 2) Adanya kelalaian dwibahasawan
- 3) Kurang penguasaan pada suatu bahasa
- 4) Kepentingan gaya/ keputitisan dalam berbahasa.

Keempat faktor yang telah disebutkan di atas tidak hanya berlaku bagi penutur bahasa Jawa dan bahasa Indonesia, tetapi dapat juga terjadi bagi penutur bahasa Makassar dan bahasa Indonesia. Oleh karena itu faktor-faktor tersebut perlu dijelaskan dalam penulisan skripsi ini.

### 2.4.1 Persentuhan antara dua bahasa

Persentuhan antara dua bahasa yang hidup dalam suatu masyarakat akan menyebabkan terjadinya interferensi. Dalam masyarakat di Kab. Pangkep, masalah persentuhan bahasa sudah berlangsung cukup lama, terutama antara BM sebagai bahasa pertama dan BI sebagai bahasa kedua. Akibat adanya persentuhan antara BM dengan BI tersebut, akan menimbulkan interferensi. Hal ini dapat kita lihat pembicara yang berbahasa pertama BM mempergunakan bahasa Indonesia, yaitu unsur-unsur bunyi, bentuk kata, kosakata,

dan struktur kalimat.

#### 2.4.2 Kelalaian dwibahasawan

Kelalaian dwibahasawan dalam menggunakan suatu ba- merupakan salah satu faktor utama yang menyebabkan terjadinya interferensi. Misalnya, dwibahasawan yang mampu menggunakan BM dan BI, karena kelalaiannya dalam mempergunakan BI maka unsur BM akan kedengaran ketika asyik menggunakan BI. Mundulnya pemakaian partikel -mi, -ji, -ni, dan -mo dalam bertutur adalah akibat kelalaian dwibahasawan.

#### 2.4.3 Kurang Penguasaan Suatu Bahasa

Dwibahasawan yang kurang menguasai tatabunyi, kosa kata, tataentukan kata, dan struktur kalimat, kemudian salah satu bahasa dikuasainya dapat menimbulkan interferensi suatu bahasa, karena tidak menguasai tatabunyi dan tataentukan kata bahasa yang lain (bahasa yang dikuasainya) akan terpengaruh/terbawa di dalam tatabunyi atau tataentukan kata bahasa yang kurang dikuasainya. Misalnya penutur BM-BI (dwibahasawan) yang kurang menguasai BI, maka unsur-unsur atau bentukan kata dalam BM akan ikut masuk ke dalam tataentukan kata BI ketika dwibahasawan tersebut menggunakan bahasa Indonesia.

Penambahan enklitik -ku dan -nu yang menyatakan milik (kepunyaan) seperti:

\* Sepatku saya sempit sekali.

- Bukna Ibu Maswara saya baca tadi.

Munculnya enklitik -ku pada contoh di atas, merupakan pengaruh BM. Oleh sebab itu, pemakaian enklitik -ku tidak tepat penggunaannya dalam BI yang baku. Bentuk yang benar adalah: -Sepatu saya sempit sekali. Penambahan enklitik -ku pada kata benda yang diikuti oleh pronomina persona pertama sebagai penunjuk relasi posesif (kepunyaan) terjadi karena kebiasaan dwibahasawan menggunakan dalam BM. Misalnya: - Sapatungku nakke sekek sikali.

\* Sepatuku saya sempit sekali

' Sepatu saya sempit sekali.

Munculnya bentuk -na seperti yang terlihat pada contoh di atas merupakan pengaruh BM. Penggunaan enklitik -na sebagai pengganti orang ketiga yang menyatakan milik, terjadi karena enklitik -na dalam BM sama pengertiannya dengan enklitik -nya dalam BI, menyebabkan dwibahasawan BM-BI oleh siswa cenderung menggunakan enklitik -na pada waktu menggunakan BI, seperti: bukuna. Kalimat tersebut dapat diubah dalam bentuk BI yang baku adalah:

- Buku Ibu Maswara saya baca tadi.

Andaikata mereka mengetahui bahwa dalam BI tidak ada unsur atau bentukan seperti itu dalam konteks penggunaan BI tentu hal ini tidak terjadi.

#### 2.4.4 Kepentingan Gaya dalam Berbahasa

Dwibahasawan (penair/pengarang) selalu berusaha agar hasil ciptaannya mempunyai nilai seni yang tinggi. usaha itu sering berupa pemakaian unsur-unsur bahasa

yang berasal dari bahasa daerah. Hal ini banyak kita jumpai pada puisi-puisi Indonesia (Widodo, 1983:18).

Penyair-penyair Indonesia biasa menggunakan unsur-unsur bahasa daerah dalam puisi-puisinya. Hal ini memang disengaja oleh pengarang/penyair agar karyanya mempunyai nilai budaya yang tinggi. Demikian juga dalam berbicara/berpidato, banyak dwibahasawan menggunakan unsur-unsur BD ke dalam BI dengan tujuan untuk kepentingan gaya, bahkan unsur-unsur BD digunakan sebagai salah satu cara untuk menciptakan suasana humor. Kebiasaan-kebiasaan seperti inilah yang merupakan salah satu penyebab timbulnya interferensi terhadap penggunaan BI.

Faktor lain yang menyebabkan interferensi grametikal karena siswa:

- 1) belum memahami kaidah tertentu dengan berbagai kondisi dan distribusi penggunaan kaidah itu;
- 2) memahami kaidahnya tetapi belum memahami kondisi dan distribusi pemakaiannya;
- 3) menganggap kaidah tertentu dalam bahasa Indonesia persis sama dengan kaidah tertentu dalam bahasa ibu;
- 4) menganggap suatu bentuk tertentu dalam bahasa ibu sangat mirip dengan bentuk tertentu dalam bahasa kedua tanpa menyadari adanya perbedaan-perbedaan terperinci antara keduanya.



BAB III  
ANALISIS INTERFERENSI GRAMATIKAL  
BAHASA MAKASSAR TERHADAP PENGGUNAAN  
BAHASA INDONESIA

Interferensi gramatikal BM terhadap penggunaan BI dalam skripsi ini ialah interferensi morfologis dan interferensi sintaksis. Kedua bentuk interferensi gramatikal dilakukan karena siswa SLTA Kab. Pangkep menganggap suatu bentuk tertentu dalam bahasa ibu (BM) sangat mirip dengan bentuk tertentu dalam BI tanpa menyadari adanya perbedaan-perbedaan terperinci antara ke duanya. Kedua bentuk interferensi gramatikal tersebut akan dibahas satu persatu pada uraian berikut ini.

3.1 Analisis Interferensi Morfologis

Pada uraian terdahulu (bab II) telah dijelaskan bahwa interferensi morfologis terjadi apabila dalam pembentukan kata suatu bahasa menyerap afiks bahasa lain. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa interferensi morfologis BM terhadap BI ialah suatu bentuk interferensi yang terjadi apabila dalam pembentukan kata BI menyerap unsur-unsur BM. Dengan kata lain, unsur-unsur BM ikut menempel pada bentuk dasar BI ketika terjadi proses pembentukan kata BI. Demikian juga halnya yang terjadi di kalangan siswa SLTA Kab. Pangkep, apabila menggunakan BI cenderung dipengaruhi oleh bahasa Makassar.

Berdasarkan data yang terkumpul yang menunjukkan inter-ferensi di kalangan siswa SLTA Kab. Pangkep, yaitu:

3.1.1. Penambahan -nya antara kata-kata yang menyatakan hubungan posesif (milik)

Contoh:

- (1) Ia pergi ke rumahnya Daeng Kanang.
- (2) Motornya Amir kehabisan bensin.
- (3) Pensilnya Ita menghilang di atas meja.

Dalam BM terdapat enklitik -na yang mengandung makna sama dengan -nya dalam BI. Enklitik -na dalam struktur BM merupakan unsur yang harus ada. Misalnya:

- Jai sikali taipanna Daeng Kanang.

Berdasarkan struktur demikian dalam BM, maka penutur dwibahasa BM-BI cenderung menambahkan enklitik -nya pada kata benda. Enklitik -nya pada kalimat (1), (2), dan (3) di atas seharusnya dihilangkan saja. Kehadiran -nya dalam struktur kalimat BI seperti di atas dianggap mu-bazir, karena sifat posesifnya digunakan dua kali, yakni:

- rumahnya Daeng Kanang    rumah kepunyaannya Daeng Kanang
- rumahnya ----- rumah kepunyaannya (nya = Daeng Kanang)
- rumah Daeng Kabang ----- rumah kepunyaan Daeng Kanang.

Kalimat (1), (2), dan (3) di atas dapat diperbaiki menjadi kalimat baku BI sebagai berikut:

(1a) Ia pergi ke rumah Daeng Kanang.

(2a) Motor Amir kehabisan bensin.

(3a) Pensil Ita menghilang di atas meja.

Enklitik -nya pada kalimat (1a), (2a) dan (3a) telah dihilangkan. Kalimat tersebut telah sesuai dengan BI yang baku .

### 3.1.2 Penggunaan partikel -mi

Penggunaan partikel -mi pada kata kerja (verba) sebagai pengganti -lah. Dwibahasawan yang menggunakan BI-BM, sudah menjadi kebiasaan menggunakan partikel -mi sebagai pengganti -lah ketika mereka menggunakan BI.

Contoh:

(4) Biarmi saya pulang sebentar.

(5) Pukulmi kalau memang dia bersalah.

(6) Baikmi saya jalan duluan!

(7) Ambilmi satu!

(8) Lulusmi Rita ujian semester?

Bentuk kata biarmi, pukulmi, baikmi, dan lulusmi menggunakan partikel -mi, sedangkan partikel -mi hanya terdapat dalam BM yang mengandung pengertian yakni:

1) sebagai partikel penegas -lah dalam BI.

contoh:

-allemi (BM) 'ambillah' (BI)

-bajikmi (BM) 'baiklah' (BI)

-sareangmi (BM) 'berilah' (BI).

2) menyatakan pekerjaan yang sudah berlangsung atau

telah dilakukan atau sedang dilangsungkan oleh orang ketiga. Contoh:

- lampami (BM) 'dia sudah pergi' (BI)
- lekbakmi (BM) 'telah selesai' (BI)
- tinromi (BM) 'dia sudah tidur' (BI)
- lulusukmi (BM) 'dia telah lulus' (BI).

Karena adanya penggunaan partikel -mi dalam BM, maka penutur dwibahasawan BI-BM cenderung menggunakan partikel -mi dalam berbahasa Indonesia sebagai pengganti partikel -lah. Oleh karena itu penggunaan partikel -mi dalam kalimat (4), (5), (6), (7), dan (8) di atas seharusnya diganti dengan partikel -lah seperti kalimat berikut:

- (4a) Biarlah saya pulang sebentar.
- (5a) Pukullah kalau memang dia bersalah.
- (6a) Baiklah saya jalan duluan.
- (7a) Ambillah satu!
- (8a) Sudah lulus Rita ujian semester?

### 3.1.3 Penggunaan Partikel -ji

Partikel -ji dalam BM cenderung digunakan oleh dwibahasawan BM-BI pada waktu menggunakan bahasa Indonesia. Penggunaan partikel -ji merupakan pengganti kata saja. Perhatikan contoh berikut:

- (9) Murahji harga buku paket bahasa Indonesia?
- (10) Buku apaji yang kamu perlihatkan ?
- (11) Dekatji rumah Ani dari sekolah.

(12) Hadirji Musriani waktu praktek olah raga?

(13) Mengirimji Anti surat ke sekolah, karena sakit.

Di dalam penggunaan BI tidak ada bentuk kata seperti pada contoh kalimat yang bergaris bawah pada (9), (10), (11), (12) dan (13). Dengan demikian siswa dwibahasawan BM-BI memunculkan gejala penyimpangan dalam tuturan BI. Bentuk-bentuk itu hanya ditemukan dalam BM, partikel -ji sering digunakan seperti pada kata-kata berikut:

-ambaniji (BM)---->'dekat saja' (BI)

-lammorokji (BM)-->'murah saja' (BI)

-niakji (BM)----->'ada juga/saja' (BI)

-sekreji (BM)----->'satu saja' (BI)

Kebiasaan-gaya inilah yang menyebabkan dwibahasawan BM-BI, cenderung mempergunakan partikel -ji pada waktu berbahasa Indonesia. Penggunaan partikel -ji berfungsi menegaskan arti kata yang diikutinya, menyatakan 'hanya'. Partikel -ji juga sering dilekati dengan partikel tong sehingga menjadi tonji. Bila dilihat penggunaannya pada kalimat di atas dapat diartikan 'saja', 'hanya', atau 'juga' dalam BI. Karena itu, penggunaan partikel -ji pada kalimat (9), (10), (11), (12), dan (13) sebaiknya diubah menjadi kalimat baku:

(9a) Murah saja harga buku paket bahasa Indonesia?

(10a) Buku apa saja yang kamu perlihatkan?

(11a) Dekat saja rumah Ani dari sekolah.

(12a) Hadir juga Mueriani waktu praktek olah raga?

(13a) Mengirim juga Anti surat ke sekolah, karena sakit.

Bentuk -ji dalam BM ada dengan variasi bentuk tonji. Misalnya:

-apaji naerang battu ri Jakarta bapaknu?

\*apa saja dibawa datang dari Jakarta bapakmu?

'apa saja dibawa bapakmu dari Jakarta?

-ruaji ri ballakna ammantang.

\*dua hanya di rumahnya tinggal.

'dua saja yang tinggal di rumahnya.

-kaluku tonji naballi ri pasaraka

\*kelapa juga dia beli di pasar.

-kelapa saja dibeli di pasar.

#### 3.1.4 Penggunaan Partikel -pi

Partikel -pi merupakan bentuk partikel BM, yang menyatakan waktu, selain itu juga berfungsi untuk lebih mempertegas makna kata yang diikutinya. Partikel ini dapat disejajarkan dengan partikel nanti dan juga dalam BI. Misalnya:

-niakpi (BM)-----> 'nanti ada'

-ruapi (BM)-----> 'nanti/lagi dua'(BI)

-mukpi (BM)-----> 'nanti besok' (BI)

-karungpi -----> 'nanti sore' (BI)

-sinampepi-----> 'nanti sebentar(BI)

Karena kebiasaan menggunakan partikel -pi dalam BM,

maka dwibahasawan BM-BI cenderung menggunakan partikel -pi ketika siswa SLTA berbahasa Indonesia. Contoh:

(14) Saya belumpi datang di perpustakaan sekolah kita.

(15) Bulan depanpi baru kita ujian.

(16) Bukumu nantipi diambil.

(17) Sebentarp baru saya kerjakan PR.

Kata belumpi, depanpi, nantipi, dan sebentarp dalam kalimat (14), (15), (16) dan (17) merupakan gejala interferensi BM terhadap penggunaan kalimat dalam tuturan BI. Penggunaan partikel -pi pada kalimat di atas sebaiknya dihilangkan saja. Perhatikan kalimat di bawah ini:

(14a) Saya belum datang di perpustakaan sekolah kita.

(15a) Bulan depan baru kita ujian.

(16a) Bukumu nanti diambil.

(17a) Sebentar baru saya kerjakan PR.

Dalam BM bentuk -pi dapat mempertegas makna kata yang diikutinya. Meskipun demikian dalam mempergunakan BI tanpa kehadiran partikel -pi lawan bicara telah mengerti apa maksud pembicara.

### 3.1.5 Penggunaan Partikel -mo

Partikel -mo tidak terlalu berbeda penggunaannya dengan partikel lain dalam BM. Partikel -mo juga sering muncul dalam tuturan dwibahasawan siswa BM-BI, misalnya:

(18) Guru matematikamo yang disuruh mengajar di kelas

III A2.

- (19) Sukrimo menghapus papan tulis.
- (20) Di atas mejamo simpan absen paka Yasip.
- (21) Pisang gorengmo belikankak di warung .
- (22) Dua harimo pinjam buku biologiku, nah!

Penggunaan partikel -mo pada kalimat di atas, merupakan pengaruh BM. Mengingat kebiasaan siswa menggunakan partikel -mo dalam BM, maka penutur dwibahasaan BM-BI cenderung melakukan penyimpangan bentuk morfologis ketika sedang bercakap-cakap. Kehadiran partikel -mo dalam kalimat (18), (19), (20), (21) dan (22) merupakan interferensi. Bentuk -mo pada kalimat tersebut juga berfungsi menegaskan makna pada kata yang mengikutinya. Selain itu, partikel -mo dapat disejajarkan dengan kata pembatas saja dalam BI. Misalnya:

- matematikamo (BM)----->'Matematika saja' (BI)
- Sukrimo (BM) ----->'Sukri saja' (BI)
- mejangmo (BM)----->'meja saja' (BI)
- sanggarak untimo----->'pisang goreng saja (BI)
- ruangngallomo (BM)----->'dua hari saja (BI)

Bentuk-bentuk -mo seperti yang terdapat pada kalimat (18), (19), (20), (21) dan (22), tidak tepat penggunaannya dalam BI baku..Bentuk itu seharusnya:

- (18a) Guru matematika saja yang disuruh mengajar di kelas III A2
- (19a) Sukri saja menghapus papan tulis
- (20a) Di atas meja saja simpan absen pak Yasip.



(21a) Pisang goreng saja belikan saya di warung.

(22a) Dua hari saja pinjam buku biologiku, nah!

Bentuk -mo dalam BM dapat menegaskan makna pada kata yang diikutinya. Misalnya:

(18b) Guru Matematikmo nisuro angngajarak ri kelasak  
III A2

' Guru matematika saja yang mengajar di kelas III A2.

(19b) Sanggarak untimo ballianga nakke ri warunga.

'Pisang goreng saja belikan saya di warung.

Penggunaan bentuk -mo seharusnya dihilangkan saja, karena tanpa bentuk tersebut pendengar atau lawan bicara telah mengerti maksud di pembicara. Maka sudah jelas penggunaan partikel -mo dalam struktur BI adalah pengaruh BM. Penggunaan partikel -mo dalam BM disejajarkan dengan kata saja dalam BI.

### 3.1.6 Penggunaan Enklitik -ku

Siswa SLTA di Kab. Pangkep yang menggunakan BM sebagai bahasa ibu sering mempergunakan enklitik -ku pada kata benda yang mengikutinya dan diikuti kata ganti persona pertama sebagai rekasá posesif.

Contoh:

(23) Di manakah buku gambarkku saya?

(24) Nilai posttest matematikaku saya bagus sekali.

(25) Orang tuaku saya masih hidup.

(26) Sungguh pemalas teman sebangkuku saya.

Kalimat (23), (24), (25), dan (26) KB + ku + saya.

Pola kalimat tersebut adalah bentuk interferensi BM. Penggunaan enklitik aku pada kata benda yang diikuti pronomina persona pertama memang biasa ditemukan dalam tuturan BM sehari-hari. Perhatikan contoh dalam BM berikut ini:

- Tena doikku nakke akbayarak sikolah (BM)
- \*Tidak ada uangku saya membayar sekolah (BM-BI)
- 'Tidak ada uangku membayar sekolah (BI)
- 'Tidak ada uang saya membayar sekolah (BI)
- Niakmo ballakku nakke ri Sudiang. (BM)
- \*Ada sudah rumahku saya di Sudiang (BM-BI)
- 'Sudah ada rumahku di Sudiang' (BI)
- 'Sudah ada rumah saya di Sudiang' (BI).

Contoh kalimat di atas adalah perbandingan struktur penggunaan enklitik -ku dalam BM ke BI. Enklitik -ku dalam BM harus ada sebab merupakan kepunyaan (milik). Ketidakhadiran enklitik -ku dalam tatabahasa BM<sup>yang digunakan</sup>, kalimat tidak lagi gramatikal. Sebaliknya enklitik dalam BI yaitu -ku tidak terlalu dibutuhkan. -ku + saya bukan satu kesatuan yang mutlak ada di dalam kalimat. Salah satu dari enklitik -ku atau saya harus dihilangkan, mengingat fungsi dan maknanya dalam kalimat adalah sejajar atau sama dalam BI.

Siswa SLTA Pangkep yang tergolong dwibahasawan, cenderung menggunakan struktur kalimat yang berenklitik -ku + saya. Padahal penggunaan seperti itu dalam tutur-

an BI dianggap mubazir. Oleh karena itu, bentuk BI yang dianggap tepat oleh penulis adalah :

- (23a) Di manakah buku gambar saya?
- (23b) Di manakah buku gambarku?
- (24a) Nilai postest matematika saya bagus sekali.
- (24b) Nilai postest matematikaku bagus sekali.
- (25a) Orang tua saya masih hidup.
- (25b) Orang tuaku masih hidup.
- (26a) Sungguh pemalas teman sebangku saya.
- (26b) Sungguh pemalas teman sebangkuku.

### 3.1.7 Penggunaan Enklitik -na

Penggunaan enklitik -na adalah bentuk yang berasal dari BM. Enklitik -na dalam BM sepadan pengertiannya dengan enklitik -nya dalam BI. Hal ini mengakibatkan terjadinya penyimpangan bahasa Indonesia di kalangan siswa dwibahasawan BM-BI, karena siswa cenderung mempergunakan enklitik -na ketika melakukan tuturan. Perhatikan kalimat yang dituturkan oleh mereka:

- (27) Mira, cepatlah kemari! guruna kelas II A1 sudah masuk.
- (28) Bukuna perpustakaan sekolah sudah saya kembalikan.
- (29) Kami singgah di rumana Ibu Rahmah kemarin siang.
- (30) Sulit sekali pelajaranna kelas III A1.

Munculnya bentuk -na seperti yang terlihat pada kalimat (27), (28), (29), dan (30) merupakan gejala interferensi BM. Oleh sebab itu, penggunaan enklitik -na

tidak dibenarkan penggunaannya dalam bahasa Indonesia sesuai dengan kaidah yang baku. Kalimat itu seharusnya:

(27a) Mira, cepatlah kemari! guru kelas II A1 sudah masuk.

(28a) Buku perpustakaan sekolah sudah saya kembalikan.

(29a) Kami singgah di rumah Ibu Rahmah kemarin siang.

(30a) Sulitsekali pelajaran kelas III A1.

Penggunaan enklitik -na Dalam BM mengandung pengertian yang sama dengan enklitik -nya dalam BI. Misalnya:

-paletteki tasna (BM)

'pindahkan tasnya (BI)

-sakala sikali pappilajaranna kalasa III (tallu) (BM)

'sulit sekali pelajarannya kelas III A1.

Setelah melihat perbandingan data di atas, penulis dapat mengatakan bahwa enklitik -na sebagai pengganti orang ketiga yang menyatakan milik, dipergunakan dalam BI sebagai bentuk penyipangan di bidang morfologis. Hal ini dilakukan oleh dwibahasawan BM-BI siswa SLTA Pangkep.

### 3.1.8 Penggunaan Enklitik -ta

Pengaruh BM dalam penggunaan BI sangat kuat, sehingga tuturan yang dilakukan oleh siswa dwibahasawan tidak pernah terlepas dari bentuk-bentuk BM. Seperti halnya dengan penggunaan enklitik -ta digunakan sebagai bahasa halus diucapkan untuk menghormati orang

kedua atau yang lebih tinggi tingkat sosialnya maupun lawan bicara yang lebih tua dan disegani oleh pembicara. Misalnya:

- (31) Bu, apakah kami bisa ke rumah belajar Kimia?
- (32) Saya mau meminjam dasita yang berbentuk kupu-kupu .
- (33) Tas yang paling besar itu?
- (34) Sampaikan salamku kepada kakak.

Bentuk -ta pada kalimat (31), (32), (33) dan (34) adalah gejala interferensi BM terhadap penggunaan BI. Enklitik -ta merupakan bentuk BM yang dapat disejajarkan dengan kata ganti (pronomina) anda dalam bahasa Indonesia. Misalnya:

- kemaemi aganta? (BM) -----> 'di manakah teman anda?'
- bellai ballatta? (BM)----->'jauhkan rumah Anda?'(BI)

Penggunaan enklitik -ta dalam BI yang dianggap sesuai dengan kaidah bahasa yang benar enklitik -ta tidak dibutuhkan kehadirannya, sebab menimbulkan penyimpangan pada pola kalimat bahasa Indonesia. Bentuk kalimat (31), (32), (33) dan (34) seharusnya:

- (31a) Bu, apakah kami bisa ke rumah Anda belajar kimia?
- (32a) Sya mau meminjam dasi Anda yang berbentuk kupu-kupu.
- (33a) Tas Anda yang paling besar itu?
- (34a) Sampaikan salamku kepada kakak Anda (kamu).

Setelah melihat perbandingan kalimat BM dengan BI, maka penulis menyatakan bahwa enklitik -ta merupakan pengganti kata benda (pronomina) orang kedua

yang digunakan oleh siswa dwibahasawan BM-BI didalam berbahasa Indonesia. Enklitik -ta juga sejajar penggunaannya dengan kata ganti orang kedua 'kamu' Anda'.

### 3.1.9 Penghilangan Prefiks meN-

Bentuk meN- muncul bila kata dasar berfonem awal /d/ dan /t/, /n/ dan dasar ucapannya apikodental karena bila bunyi-bunyi itu kita lafalkan, maka ujung lidah kita mencecah keaki gigi atas. Dwibahasawan yang menggunakan BM-BI seolah-olah tidak mengenal prefiks meN, bahkan prefiks meN- dianggap tidak perlu.

Misalnya:

- (35) Guru biologi kami, minta agar Tono tangkap seekor katak untuk dijadikan bahan prektek.
- (36) Amirah suka tiru jawaban teman sebangkunya.
- (37) Dia tidak ingin daftar di Perguruan tinggi swasta.
- (38) Rahim mempunyai kebiasaan jelek suka dorong temannya di pintu kelas.

Penghilangan prefiks meN- pada kata kerja transitif seperti pada kata tangkap, tiru, daftar, dan dorong merupakan pengaruh bahasa daerah (BM). Penghilangan prefiks meN- dalam tuturan BI disebabkan karena pemakai bahasa tidak memiliki cita rasa bahasa yang baik sehingga tidak dapat merasakan kesalahan bentuk bahasa yang dibuatnya. Selain itu, dwibahasawan memang tidak mengenal prefiks meN- dalam BI.



Dalam BM terdapat prefiks aN- dan aK- penggunaannya dihilangkan dalam tuturan. Prefiks ini dapat disejajarkan dengan prefiks meN- dalam BI. Misalnya:

-ammaliak bokbok. (BM)

\*membeli saya buku (BI)

'saya membeli buku (BI)

-i Ria nangai atturuk ri nakke. (BM)

\*Dia (Ria) suka meniru di saya (BI)

'Ria suka meniru kepada saya (BI)

Kalimat (35), (36), (37), dan (38) seharusnya mendapat prefiks meN- sehingga menjadi:

(35a) Guru biologi kami, minta agar Tono menangkap seekor katak untuk dijadikan bahan praktek.

(36a) Amirah suka meniru jawaban teman sebangkunya.

(37a) Dia tidak ingin mendaftar di perguruan tinggi swasta.

(38a) Rahim mempunyai kebiasaan jelek suka mendorong temannya di pintu kelas.

Bentuk penghilangan prefiks meN- merupakan pengaruh dari BM, hal ini disebabkan BM tidak mengenal prefiks meN- yang ada hanya prefiks aK- dan aN-. Akibatnya siswa dibahasawan menghilangkan prefiks meN- sebagai penunjuk kata kerja, maka terjadilah interferensi BM terhadap penggunaan kalimat BI, di kalangan SLTA Kab. Pangkep.

### 3.1.10 Penghilangan Prefiks ber-

Prefiks ber- dalam BI sangat diperlukan sebagai penanda kalimat aktif pada verba intransitif, dan pada umumnya tidak dapat dipasifkan.

Sebaliknya siswa SLTA Kab. Pangkep yang tergolong dwibahasawan BM-BI tidak memperhatikan pemakaian prefiks ber-. Kita lihat contoh berikut:

- (39) Pak Chairil bisa bahasa Makassar?
- (40) Udin siul di dalam kelas.
- (41) Ibu guru Asmira telah pengalaman ke luar negeri.
- (42) Sebelum praktek olah raga sebaiknya lari dulu.

Pada contoh (39), (40), (41) dan (42) merupakan pengaruh BM. Penghilangan prefiks ber- dalam penggunaan BI disebabkan tatabahasa BM tidak mengenal prefiks ber- sebagai pengganti prefiks ak- yang dapat berfungsi sebagai pembentuk kata kerja (verba). Justru itu, oleh dwibahasawan yang menggunakan BM-BI tidak menggunakan prefiks ber- ketika menggunakan BI.

Tatabahasa BM terdapat prefiks ak- yang dapat berfungsi sebagai pembentuk kata kerja. Prefiks ini disejajarkan dengan prefiks ber- dalam BI. Misalnya:

-akbica-bicarai ri dego-degoa. (BM)

\*bercakap-cakap dia di teras (BI)

'dia berbakap-cakap di teras. (BI)

Dalam tatabahasa BM prefiks ak- yang sepadan dengan ber- dalam BI dapat dihilangkan pemakaiannya dan



tidak mengubah kegramatākalan kalimat. Misalnya;

-akbica-bicarai ri dego-degoa ----->bica-bicarai ri  
dego-degoa

'bercakup-cakap dia di teras -----> cakap-cakap di  
teras

'Dia bercakup-cakap di teras.

-aklamung-lamungi ri bokoang----->lamun-lamungi ri  
bokoang

'bercocok tanam di belakang -----> cocok tanam di be-  
lakang.

Sedangkan dalam BI apabila kata dasarnya berupa kata benda, maka penggunaan prefiks ber tidak dapat dihilangkan (untuk menunjukkan kata kerja). Bahkan penghilangan prefiks ber- dapat mengakibatkan kalimat tidak gramatikal. Misalnya:

-Pak Chairil bisa berbahasa Makassar.

\*Pak Chairil bisa bahasa Makassar.

-Udin bersiul di dalam kelas.

\*Udin siul di dalam kelas

Penghilangan prefiks ber- pada kalimat di atas tidak dibenarkan penggunaannya karena tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia baku. Bentuk yang benar adalah:

(39a) Pak Chairil bisa berbahasa Makassar?

(40a) Udin bersiul di dalam kelas.

(41a) Ibu Asmira telah berpengalaman ke luar negeri.

(42a) Sebelum praktek olah raga sebaiknya berlari dulu.

Setelah melihat perbandingan data tersebut di atas, terlihat bahwa penghilangan prefiks ber- merupakan pengaruh BM. Dalam BM tidak terdapat ~~prefiks~~ ber- sehingga verba tidak dibubuhi prefiks ber- dalam BI. Hal ini adalah kebiasaan siswa SLTA Pangkep tidak mengindahkan prefiks ber- ketika menggunakan BI, maka terjadilah interferensi di bidang morfologia.

### 3.1.11 Penggunaan Prefiks tak-

Prefiks tak- merupakan bentuk prefiks BM yang masuk dalam tuturan BI, Sedangkan kita ketahui bahwa prefiks tak- tidak terdapat dalam tatabahasa Indonesia. siswa SLTA Pangkep selaku dwibahasawan yang menggunakan BM-BI mempunyai kecenderungan melakukan penyimpangan dengan munculnya prefiks tak- pada awal kata kerja. Misalnya;

- (43) Rencananya telah taksusun dengan rapi.
- (44) Dalam peristiwa pemeriksaan benda-benda tajam di setiap kelas seorang siswa taktangkap basah.
- (45) Kursi yang berat itu takangkat oleh Amir
- (46) Saya mau ke perpustakaan tetapi taktutup.
- (47) Takdaftarmi namamu di kelompok lima?

Prefiks tak- dalam BM sepadan dengan prefiks ter- dalam BI. Prefiks ter- mempunyai fungsi membentuk kata kerja pasif. Prefiks ter- dapat menimbulkan alomorf yaitu tey, ter-, dan tel- dalam BI. Akibat pertemuan prefiks ter- dengan bentuk dasarnya, maka

timbul berbagai makna yang dikandungnya yakni:

1) prefiks ter- dan tak- menyatakan keadaan atau proses yang disebutkan oleh kata kerjanya menyatakan sudah selesai; contoh:

(43) Rencananya telah taksusun dengan rapi. (BM-BI)

(43a) Rencananya telah tersusun dengan rapi. (BI)

(46) Saya mau ke perpustakaan tetapi taktutup. (BM-BI)

(46a) Saya mau ke perpustakaan tetapi tertutup. (BI)

2) menyatakan makna ketiba-tibaan, tidak sengaja atau berarti dapat; Contoh:

(44) Dalam peristiwa pemeriksaan benda-benda tajam di setiap kelas seorang siswa taktangkap basah.

(44a) Dalam peristiwa pemeriksaan benda-benda tajam di setiap kelas seorang siswa tertangkap basah. (BI)

(45) Kursi yang berat itu takangkat oleh Amir. (BM-BI)

(45a) Kursi yang berat itu terangkat oleh Amir. (BI)

Sedangkan pada kalimat (47) adalah prefiks tak- menyatakan kata kerjanya sudah selesai. (47) Takdaftar namamu di kelompok lima. (BM-BI), penggunaan prefiks ter- dalam BI (47a) Terdaftar namamu di kelompok lima.

Pemakaian prefiks tak- dalam BM dengan tar- (BI) mempunyai fungsi yang sepadan. Dalam BM prefiks tak- juga berfungsi membentuk kata kerja. Contoh; taktongkok takkokrisik 'tergores', takangkat 'terangkat' takbalek 'terbalik'. Bentuk tak- yang dimasukkan dalam tuturan BI merupakan pengaruh BM terhadap penggunaan BI.

### 3.2 Analisis Interferensi Sintaksis

Bahasa yang tumbuh tentu mengalami perubahan. Tidak ada satu bahasa pun yang bersentuhan dengan bahasa yang lain dapat mempertahankan kemurniannya. Demikian juga dengan bahasa Indonesia, bahasa yang kita gunakan sekarang ini, khususnya di kalangan siswa SLTA Kab. Pangkep yang tergolong dwibahasawan.

Di dalam berbahasa Indonesia, muncul-muncul bentuk-bentuk yang mempengaruhi struktur bahasa Indonesia akibat penggunaan BD (BM) yang melembaga walaupun tidak sesuai dengan kaidah BI.

Mengamati kalimat-kalimat BI pada tuturan siswa SLTA Kab. Pangkep sangatlah sulit. Tetapi setelah diteliti dari susunan kaidah BI yang benar, banyak yang menyimpang dari pola (struktur) kalimat BI. Meskipun demikian kalimat yang kelihatannya menyimpang itu masih dapat dimengerti oleh lawan tuturnya.

Pada bagian ini penulis memperlihatkan struktur pola kalimat dasar BI yang mendapat pengaruh pola kalimat BM, seperti yang dilakukan di kalangan siswa SLTA di Kab. Pangkep masih ada yang menggunakan BI dengan pola kalimat dasar BM.

#### 3.2.1 Penambahan Proklitik na- di depan Kata Kerja Pasif

##### Persona

Siswa SLTA yang tergolong dwibahasawan yang menggunakan BM-BI sering menambahkan proklitik na- pada

kata kerja ketika menggunakan BI. Misalnya:

- (48) Kira-kira meja nabuat.
- (49) Buku saya naambil adik.
- (50) Mangga Pak Saenal nalempari anak-anak.
- (51) Obat yang pahit itu naminum juga.
- (52) Ruangan itu napersempit lagi.

Menurut ahli bahasa yang mengakui adanya kalimat pasif, seperti yang dikemukakan oleh Badudu (1980:107) "kalimat pasif adalah kalimat yang subjeknya dikenai pekerjaan yang dinyatakan dalam predikat itu." Pendapat lain dikemukakan oleh Sulchan (1987:203), "kalimat pasif adalah kalimat yang kata kerjanya menggunakan imbuhan di- atau ter- yang memberikan pengertian bahwa suatu pekerjaan sudah berlangsung."

Dalam BM proklitik na- mengandung makna sama dengan prefiks di-, selain itu juga berfungsi sebagai kata ganti persona kedua engkau, kamu, kau dan kata ganti persona ketiga dia, mereka. Misalnya:

- nabuat (BM-BI) ---> \*naparek (BM) ----> 'dia buat'(BI)
- naambil (BM-BI)---> \*naalle (BM) ----> 'dia ambil'(BI)
- nalempari(BM-BI)--->\*nasambila (BM)--> 'mereka lempar(I)
- naminum(BM-BI)\*--->\*nainung(BM)----->'dia minum' (BI)
- napersempit(BM-BI)-->\*naseppakki(BM)-->'dia persempit (BI)

Dengan struktur yang demikian dalam BM, penutur cenderung menambahkan proklitik na- pada kata kerja pasif BI. Kalimat di atas seharusnya berbunyi:

- (48a) Kira-kira meja dibuat (oleh) dia.  
 (49a) Buku saya diambil (oleh) adik.  
 (50a) Mangga Pak Saenal dilempari (oleh) anak-anak.  
 (51a) Obat yang pahit itu dia minum juga.  
 (52a) Ruangan itu dipersempit lagi (oleh) mereka.

Penggunaan proklitik na- sepadan dengan prefiks di- yang sebanding dengan kata ganti (pronomina) orang ketiga (KG03) dia dan mereka dalam BI. Proklitik na- hadir dalam tuturan BI karena kebiasaan dwibahasawan menggunakannya dalam BM. Misalnya;

- tena naballianga sepatu (BM)
- \*tidak dibelikan saya sepatu (BI)
- 'Saya tidak dibelikan sepatu oleh dia.
- nammoterekmo ri ballakna (BM)
- \*dia kembali sudah di rumahnya. (BI)
- 'dia sudah kembali ke rumahnya. (BI)

Dengan melihat perbandingan data di atas, jelas lah bahwa penggunaan proklitik na- sebagai pengganti orang ketiga dan pembentuk kata kerja pasif merupakan pengaruh BM. Kecenderungan siswa SLTA Kab. Pangkep merupakan penyimpangan yang berakibat interferensi di bidang sintaksis.

### 3.2.2 Penggunaan Proklitik nu- di depan Kata Kerja Pasif

Proklitik nu- dalam BM berfungsi sebagai pelaku merupakan kata ganti orang kedua. Proklitik nu- sepadan dengan persona kedua yakni; kamu, engkau dan kau.

Misalnya:

- (53) Tidak nulihatki pulpenku jatuh?  
(54) Nuambilki buku paket di atas meja?  
(55) Sudah nukerjami PR yang kemarin sore!  
(56) Bulan depanpi nubayar pinjammu.

Proklitik nu- yang terdapat di atas, melekat pada kata kerja dan membentuk kata kerja. selain itu, juga berfungsi menduduki Subjek, meskipun nu- membentuk kata kerja tetapi selalu diikuti oleh kata ganti orang kedua. Contoh dalam BM:

- nupake (BM) ----- 'kau pakai' (BI)  
-nugappa (BM)----- 'kau dapat' (BI)  
-nuallei (BM)----- 'kamu ambil' (BI)  
-nucini (BM) ----- 'engkau lihat' (BI)

Jadi kalimat (53), (54), (55) dan (56) diubah dalam kalimat bahasa Indonesia yang benar:

- (53a) Kamu tidak lihat pulpenku jatuh?  
(54a) Engkau yang ambil buku paket di atas meja?  
(55a) Kau sudah kerjakan PR yang kemarin sore?  
(56a) Nanti bulan depan kau bayar pinjammu.

Dengan melihat perbandingan data di atas, terlihat bahwa penggunaan proklitik nu- sebagai pengganti orang kedua yakni; kau, kamu, engkau merupakan pengaruh BM. Munculnya proklitik nu- dalam tuturan BI, menyebabkan interferensi BM terhadap penggunaan BI. Khususnya di bidang sintaksis.

### 3.2.3 Penambahan Enklitik -kik

Siswa SLTA Kab. Pangkep yang tergolong dwibahasa-  
wan menggunakan BM-BI dalam tuturan sehari-hari, sering  
menambahkan enklitik -kik sebagai pengganti orang kedua  
yang berfungsi sebagai penanda pelaku atau objek.

Contoh:

(57) Tidak bisakik mengarang kalau ada yang ribut.

(58) Mintakik pulpen pada Irma!

(59) Kapankik rayakan ulang tahun ke-17?

Bentuk -kik adalah bentuk yang berasal dari BM  
yang ikut dipergunakan dalam struktur kalimat BI yang  
diikuti oleh kata kerja. Sedangkan pola kalimat BM ada-  
lah (P) predikat (S) subjek (O) objek (K) keterangan.

Contoh penggunaan -kik dalam BM sebagai berikut:

-erokkik aklampa iareka tsaki? (BM)

P / S / P / K

-sengkakik ri ballak (BM)

P / S / K

-angnganrekik kanrejava

P / S / O

Kalimat BM berpola PSO atau PSK, sebaliknya da-  
lam pola kalimat BI SPO. Kalimat (57) berpola PSPK,  
(58) PSOK, sedangkan pola kalimat (59) PSOK adalah ter-  
masuk penyimpangan struktur pola kalimat dalam BI. Ka-  
limat itu dapat diubah menjadi:

(57a) Kita tidak bisa mengarang kalau ada yang ribut.

S / P / K



(58a) Kamu minta pulpen pada Irma!

S / P / O / K

(59a) Engkau kapan merayakan ulang tahun ke-17?

S / P / K

### 3.2.4 Penambahan Enklitik -ko

Penggunaan enklitik -ko dalam tuturan BI adalah pengaruh BM. Akibatnya pola kalimat BI berstruktur PS dan PSO, selain itu, fungsi S pada umumnya selalu diisi kata ganti -ko merupakan persona kedua yakni kau kamu yang melekat di belakang kata yang menduduki fungsi P (predikat). Misalnya:

(60) Bawako buku biologiku lusa!

(61) Angkakko meja kalau sanggup.

(62) Berdosako kalau nusakiti hati. Ibu Maswara.

Bentuk -ko dengan variasi bentuk pako, mako, dan jako di atas merupakan pengaruh BM yang berpola PSO. Seperti (60a) Bawako = Bawa = P / ko = S / buku biologi = O / ku = O pen / lusa = K waktu.

(61a) Angkakko = P/S / meja = O / kalau sanggup = K/

(62a) Berdosako = P/S / kalau nusakiti hati = P / Ibu Maswara = O/

Pola kalimat BM yang berstruktur PSO adalah sebagai berikut:

--anggeranko bokbok ammembara (berpola PSO)

P / S / O / K waktu

\*Engkau membawa buku lusa (berpola SP0)

S / P / O / Kw

Sebenarnya kalimat-kalimat seperti pada (60), (61), (62) dapat diterima sebagai bahasa lisan dari segi semantisnya. Tetapi dilihat dari segi strukturnya, dipengaruhi pola kalimat BM. Penyimpangan penggunaan pola kalimat seperti itu dikatakan gejala interferensi sebab kalimat itu dapat diubah bentuknya menjadi:

(60b) Engkau bawa buku biologi saya lusa! (pola SPOK)  
           S          P          O          K

(61b) Kamu angkat meja kalau sanggup. (pola SPOK)  
           S          P          O          K

(62b) Engkau berdosa kalau menyakiti hati Ibu Maswara.  
           S          P          O          K  
 kalimat (62b) berpola (SPOK)

### 3.2.5 Penggunaan Enklitik -ak (-kak)

Enklitik -ak (-kak) adalah bentuk BM yang sering dimunculkan oleh siswa dwibahasawan yang menggunakan BM-BI ketika sedang melakukan tuturan dalam BI. Enklitik -ak dipergunakan dalam BM sebagai Subjek yang diikuti oleh kata kerja. Enklitik -ak dalam tuturan BI mengandung makna yang sepadan dengan kata ganti orang pertama yakni saya. Kita perhatikan contoh berikut:

(63) Ani, temaniak ke perpustakaan sebentar!

(64) Tungguak di sini, saya ambil dulu pulpen.

(65) Datangkak belajar kelompok di rumah Ati.

(66) Ketemukak sahabat lama di tengah jalan.

Pada beberapa contoh kalimat di atas, terdapat pola kalimat dasar BI yang mendapat pengaruh BM. Enklitik -ak (-kak) dalam tuturan BI mengubah pola

kalimat SPOK menjadi PSOK seperti:

(63a) Ani, temaniak = P/S ke perpustakaan = O /  
sebentar = K

(64a) Tungguak = P/S di sini = K, saya = S ambil dulu  
P/ pulpen = O

(65a) Datangkak = P/S di rumah pak Amir = O kemarin  
sore = Kw.

(66a) Ketemukak = P/S sahabat lama = O ditengah ja-  
lan = Kt

Fungsi S pada umumnya selalu diisi oleh kata ganti -ak(kak) yang melekat di belakang fungsi P. Seperti dalam kalimat BM:

-ammalliak kanrejava berpola P/S/O (BM)

\*membeli saya kue berpola P/S/O (BI)

'Saya membeli kue berpola S/P/O (BI)

-lariak berpola P/S (BM)

\*lari saya berpola P/S (BI)

'saya lari berpola S/P (BI)

Setelah melihat dari segi strukturnya kalimat tersebut di atas dipengaruhi oleh pola kalimat BM, oleh sebab itu penggunaan pola kalimat di atas merupakan gejala interferensi. Kalimat (63), (64), (65), (66) seharusnya:

(63b) Ani, temani saya ke perpustakaan sebentar.  
S/P/ O

(64b) Tunggu saya di sini, saya ambil dulu pulpen.  
P/S/K/ S/ P/O

(65b) Saya datang belajar kelompok di rumah Ati.  
S / P Kt

berpola S/P/K

(66b) Saya bertemu sahabat lama di tengah jalan.  
S P O Kt

berpola S/P/O/Kt.

### 3.2.6 Penggunaan Enklitik -i

Siswa yang tergolong dwibahasawan yang menggunakan BM-BI ketika berbahasa cenderung menambahkan enklitik -i selaku pengganti orang kedua atau kata ganti orang ketiga yang bermakna sama dengan 'dia' atau 'mereka', di belakang kata kerja yang mengikutinya, dan mempunyai fungsi S. Misalnya:

(66) Marai tidak dikembalikan bukunya.

(67) Pulangi berlibur di kampung.

(68) Tidak adai ke sekolah hari ini.

(69) Beritahu jawaban nomor lima pada soal kimia.

Enklitik -i yang terdapat pada kalimat (66), (67) (68), dan (69) berfungsi sebagai pengganti orang ketiga yang mendapat pengaruh struktur pola kalimat dasar BM berpola PSO dan PS.

(66a) Marah = P (i) = S tidak dikembalikan = P bukunya  
= O

(66b) Dia marah tidak dikembalikan bukunya.  
S P O

Pola kalimatnya S/P/O

(67a) Pulangi = P (i) = S berlibur = O di kampung = K

(67b) Bia pulang berlibur di kampung. Pola S/P/K  
S P K

- (68a) Tidak adai = P/S ke sekolah hari ini = O/K  
 Kalimat di atas berpola P/S/O/K
- (68b) Ia tidak ada <sub>S</sub> ke sekolah <sub>P</sub> hari ini <sub>O</sub> <sub>Kw</sub>. Berpola S/P/O/K
- (69a) Beritahu = P/S jawaban nomor lima = O pada so-  
al kimia = K
- (69b) Beritahukan <sub>P</sub> dia <sub>S</sub> jawaban nomor lima <sub>O</sub> pada soal ki-  
mia <sub>K</sub>. Berpola P/S/O/K

Penggunaan enklitik -i selaku pengganti orang ketiga pada beberapa kalimat di atas, adalah bentuk penyimpangan dari BM, hal ini disebabkan penutur yang termasuk dwibahasawan mempunyai kecenderungan mempergunakan enklitik -i dalam tuturan BI. Sehingga menimbulkan gejala interferensi di bidang sintaksis.

## 1.2.7 Penggandaan Subjek

Subjek dalam kalimat pada umumnya diduduki oleh kata atau frase atau kata lain yang mengalami proses pembendaan. Fungsi subjek dalam suatu kalimat "unsur inti" yang berupa gatra pangkal yang dapat diterangkan oleh fungsi atau jabatan lain.

Pengertian penggandaan subjek dalam uraian ini adalah dalam sebuah kalimat dijumpai dua buah subjek yang dapat menduduki posisi yang sama. Selain itu, salah satu diantaranya hanya berfungsi menjelaskan saja. Di dalam posisi subjek yang sepadan, apabila diperhatikan kalimat tersebut, seakan-akan kalimat majemuk.

Akan tetapi pada hakikatnya kalimat itu adalah kalimat tunggal.

Penggandaan subjek dalam kalimat tersebut dapat kita temui pada kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat seru. Di bawah ini akan diberikan contoh bentuk penyimpangan dalam BI yang berwujud penggandaan subjek pada kalimat tanya, kalimat berita, dan kalimat seru.

#### 2.7.1 Subjek yang Berkedudukan sama dalam Kalimat Berita

Contoh:

(70) Ita dan Mina kemarin, mereka belajar bersama.

(71) Pak Yasip dan Rina siang tadi, mereka pulang duluan.

(72) Karim dan Muis mereka disuruh belajar.

Contoh kalimat (70), (71), (72) merupakan bentuk interferensi di bidang sintaksis, karena di dalam kalimat-kalimat tersebut terdapat dua subjek atau subjek yang berkedudukan sama dengan, dalam kalimat (70) Ita dan Mina adalah S1 (subjek 1) yang berkedudukan sama dengan mereka sebagai subjek2 (S2).

Kata mereka pada kalimat (70) adalah kata ganti persona III jamak yang mengacu kepada Ita dan Mina. Kata Pak Yasip dan Rina dalam kalimat (71) juga merupakan S2 (subjek2).

Dalam kalimat (72), Karim dan Muis berfungsi sebagai subjek1 (S1) dan mereka sebagai subjek2 (S2). Kata mereka adalah kata ganti persona III jamak yang

mengacu pada Pak Yasip dan Rina dalam kalimat (71), dan (72) pada Karim dan Muis. Jadi jelaslah bahwa kata mereka dalam kalimat (70), (71), dan (72) di atas mempunyai kedudukan yang sama serta fungsi sama dengan Ita dan Mina, Pak Yasip dan Rina serta Karim dan Muis.

Kalimat (70), (71) dan (72) adalah kalimat BI ya yang dipengaruhi struktur BM sebagai berikut:

-I Baso siagang i Ramli aksibajji (BM)

3I Baso dengan si Badu mereka (ak=mereka) berkelahi!

-I Muna siagang i Juri akkatuoi kitik

'Si Muna dengan si Juri, mereka (ak) memelihara itik.'

Bentuk ak- pada kata aksibajji dan akkatuoi dalam kalimat di atas dapat diartikan dengan mereka.

Dalam BI, struktur kalimat seperti di atas, dianggap menyimpang dari kaidah BI yang benar. Struktur kalimat BI yang benar hanyalah memiliki satu subjek, terutama dalam kalimat tunggal. Kalimat (70), (71) dan (72) dapat diubah pada struktur kalimat BI sebagai berikut:

(70a) Ita dan Mina kemarin belajar bersama. Pola S/P/K  
           S                                  P                                  K

(71a) Pak Yasip dan Rina pulang dulu siang tadi.  
           S                                  P                                  K

berpola S/P/K

(72a) Karim dan Muis disuruh belajar, Berpola S/P/O  
           S                                  P                                  O

### 3.2.7.2 Subjek Ganda dalam Kalimat Tanya

Contoh:

(73) Ita maukah kamu makan mangga?

(74) Engkau Rina mau makan apa?

(75) Sudahkah kau belajar Muis?

Kalimat-kalimat di atas merupakan kalimat yang terdiri atas dua subjek. Pada kalimat (73), terdapat dua kata yang menduduki fungsi Subjek, yaitu Ita dan kamu. Kamu pada kalimat (73), adalah kata ganti persona kedua yang mengacu kepada Ita, sehingga kedua subjek tersebut sama-sama mengacu pada orang yang sama. Oleh karena itu, kalimat (73) dapat dikatakan kalimat yang bersubjek ganda, karena menggunakan dua kata yang mengacu pada subjek (orang) yang sama.

Kalimat (74) dan (75) juga merupakan kalimat yang bersubjek ganda. Kata Engkau dan Rina pada (74) dan Kau Muis pada kalimat (75) adalah kata-kata yang menduduki fungsi subjek pada masing-masing kalimat (74) dan (75).

Kau pada kalimat (74) dan Engkau pada (75) adalah kata ganti persona kedua yang mengacu pada subjek (orang) yang sama, yaitu Engkau dalam kalimat (74) mengacupada Rina dan Kau dalam kalimat (75) mengacu pada Muis. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kalimat (74) dan (75) adalah kalimat yang bersubjek ganda, karena sama-sama menggunakan dua kata yang mengacu pada subjek yang sama.

Kalimat yang berstruktur seperti kalimat (73),



(74), dan (75) merupakan pengaruh dari struktur kalimat BM. Struktur kalimat tanya dengan penggandaan subjek dalam BM merupakan bentuk yang umum ditemukan dalam pemakaian sehari-hari. Contoh:

-Eroko aklampa Muis? P/S/P/S

'Maukah kamu pergi Muis? S/P/S

Bentuk -ko pada kata erokko di atas merupakan subjek yang mengacu kepada Muis, dan Muis juga merupakan subjek. Kalimat (74), (75) dan (73) di atas dapat dikembalikan pada bentuk struktur kalimat BI, sebagai berikut:

(73a) Maukah Ita makan mangga? Berpola S/P/O  
S / P / O

(73b) Maukah kamu makan mangga? Berpola S/P/O  
S / P / O

(74a) Rina mau makan apa? Berpola S/P  
S / P

(74b) Engkau mau makan apa? berpola S/P  
S / P

(75a) Sudahkah kau belajar? berpola S/P  
S / P

(75b) Sudahkah Muis belajar? berpola S/P  
S / P

### 3.2.7.3 Subjek Ganda dalam Kalimat Seru

Penggunaan subjek ganda dalam kalimat seru tidak jauh berbeda dengan penggunaan subjek ganda dalam kalimat tanya. Di bawah ini kita lihat contoh:

(76) Min, jangan kau makan sendiri!

(77) Mira masuklah kamu duluan di kelas!

(78) Kau yang mengambil bukuku, Ratna!

Kalimat (76), (77) adalah kalimat seru yang subjeknya berkedudukan pada posisi yang sama. Kalimat (78) adalah kalimat yang mengandung dua subjek, yang satu hanya berfungsi menjelaskan unsur lain. Penggunaan subjek ganda dalam kalimat BM sebagai berikut:

- Nani, teamako angngarruki! S/P/S/P

'Nani, janganlah engkau menangis! Berpola S/P/S/P

- Kadir mangemako angngalle jeknek! Berpola S/P/S/P/O

'Kadir pergi kamu ambil air!' Berpola S/P/S/P/O

- Barangkali engkau yang mengambil bajuku Kadir!  
S / P / O / K

berpola S/P/O/K dalam BI

- Gassing i kau angngallei bajunoku Kadir! (BM) Berpola  
S / P / O / K

S/P/O/K

Munculnya penggandaan subjek pada kalimat seru adalah pengaruh dari BM yang ditimbulkan oleh siswa SLTA Kab. Pangkep ketika melakukan tuturan dalam penggunaan BI. Akibat kecenderungan seperti itu menimbulkan gejala penyimpangan tanpa disadari oleh dwibahasaan. Kalimat (76), (77), dan (78) seharusnya sebagai berikut:

(76a) Min, jangan makan sendiri! berpola S/P/O/K  
S / P / O / K

(76b) Jangan kau makan sendiri! berpola S/P/K  
S / P / K

(77a) Mira masuklah dulu di kelas! Berpola S/P/K  
S / P / K

(77b)  $\frac{\text{Kamu}}{\text{S}} / \frac{\text{masuklah}}{\text{P}} \text{ duluan} / \frac{\text{di kelas!}}{\text{K}}$  Berpola S/P/K

(78a)  $\frac{\text{Kau}}{\text{S}} / \frac{\text{yang mengambil}}{\text{P}} \text{ bukuku!}$  Berpola S/P/O

(78b)  $\frac{\text{Retna}}{\text{S}} / \frac{\text{yang mengambil}}{\text{P}} \text{ bukuku!}$  Berpola S/P/O

### 1.2.8 Penggunaan Kata Penunjuk itu di depan Kata Benda

Dalam Bahasa Indonesia baku, kata penunjuk itu ditempatkan sesudah kata benda atau kata yang dibendakan. Akan tetapi, oleh siswa SLTA Di Kab. Pangkep yang tergolong dwibahasawan menggunakan BM-BI, ketika melakukan tuturan BI sering kata penunjuk itu digunakan atau ditempatkan di depan kata benda atau yang dibendakan.

(79) Itu cincin dibuat dari emas.

(80) Berkatalah itu orang di atas rumahnya.

(81) Mau diambil itu buku.

(82) Siapa yang merobek itu kertasmu?

(83) Pulanglah itu mobil sudah ada!

(84) Itu gadis sebenarnya tidak saka kepadanya.

Munculnya penggunaan kata penunjuk itu merupakan struktur kalimat BM. Di dalam BM kata tunjuk itu 'anjo' biasanya ditempatkan di depan (posisi depan) atau yang mendahului kata benda atau kata berfungsi sebagai kata benda. Contoh dalam BM;

- Nakanamo anjo taua i rata ri ballakna. (BM)

' Berkatalah itu orang di atas rumahnya' (BI)

-Anjo cicinga nipareki batu ri bulaenga. (8M)

\*Itu cincin terbuat dari emas' (8I)

'Cincin itu terbuat dari emas' (8I)

-Inai allappassangi anjo janganga. (8M)

\*Siapa melepaskan itu ayam? (8I)

'Siapa yang melepaskan ayam itu. (8I)

Struktur Kalimat 8M di atas, terlihat bahwa kata penunjuk anjo 'itu' selalu ditempatkan di depan kata benda seperti; taua (KB), cicinga (KB) dan janganga (KB). Dengan demikian struktur kalimat (79) sampai (84) di atas dapat diperbaiki menjadi struktur kalimat 8I yang benar. Kata penunjuk itu tidak lagi berada di depan kata benda, tetapi kata penunjuk itu di tempatkan di belakang kata benda. Kalimat (79) dan (84) berikut ini merupakan kalimat yang tepat:

(79a) Cincin itu dibuat dari emas.

(80a) Berkatalah orang itu di atas rumahnya.

(81a) Mau diambil buku itu.

(82a) Siapa yang merobek kertas itu?

(83a) Pulanglah mobil itu sudah ada!

(84a) Gadis itu sebenarnya tidak suka kepadanya.

### 3.2.9 Penggunaan Kata depan di

Dwibahasawan yang menggunakan BI-8M apabila mereka berbahasa Indonesia cenderung menggunakan kata depan di secara tidak tepat. Ternyata hal ini terjadi karena adanya pengaruh penggunaan kata depan ri dalam

bahasa Makassar. Misalnya;

- (85) Nia menyimpan tas di saya.
- (86) Rahmah belum pulang di sekolah.
- (87) Mereka dibawa di kantor kepala sekolah.
- (88) Mari kita pergi di rumah ibu guru.
- (89) Sejak tadi mereka kembali di pasar.
- (90) Mereka diharapkan datang di Bandung besok.

Penggunaan kata depan di dalam kalimat (85) sampai (90) di atas, jelas tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia baku.

Kata depan di menyatakan tempat, kata depan ke berfungsi menyatakan arah (tujuan), sedangkan dari menyatakan asal atau menyatakan arah yang berlawanan dengan arah yang dinyatakan oleh kata depan ke. Kadang-kadang orang salah menggunakan kata depan di dan ke secara tepat (Badudu, 1983:65). Misalnya kalimat (85) sampai (90), penggunaan kata depan di yang tidak tepat merupakan terjemahan dari kata depan ri 'di', 'ke', atau 'dari' dalam BM. Karena pengaruh kebiasaan pemakaian ri dalam BM, maka dwibahasawan cenderung menggunakan kata depan di secara tidak tepat ketika menggunakan BI. Misalnya dalam BM:

- Mangepa ri ballakna bu guru (BM)
- ' Saya pergi ke rumah bu guru. (BI)
- Battumak ri pasaraka. (BM)
- ' Saya dari pasar. (BI)

- Aklampai ri sikolayya. (BM)
- ' Dia pergi ke sekolah. (BI)
- Anjorengi ri Marusu ammantang.
- ' Dia tinggal di Maros.' (BI)

Penggunaan kata depan ri dalam kalimat 'Mangge ri ballakna Bu Guru' dan kalimat 'Aklampai ri pasaraka' mengandung makna menuju ke .. atau menyatakan arah (tujuan) yang sepadan dengan penggunaan KD ke dalam BI yakni; "Saya pergi ke rumah bu guru". Sedangkan pada kalimat 'battumak ri pasaraka' kata depan ri berfungsi menyatakan asal atau 'dari' dalam BI "Saya dari pasar". Lain halnya dengan kalimat 'Anjorengi ri Marusu ammantang.' Penggunaan ri pada kalimat tersebut sepadan dengan kata depan di menyatakan tempat di dalam BI. Seperti pada "Dia tinggal di Maros".

Setelah melihat dan menganalisis penggunaan kata depan di pada beberapa kalimat maka penulis menggolongkannya sebagai suatu penyimpangan dalam tuturan BI. Gejala interferensi tersebut muncul karena siswa (dwibahasawan yang menggunakan BM-BI) cenderung mempergunakan kata depan di dalam kalimat, tanpa memperhatikan fungsi dan penggunaan kata depan di. Hal ini terjadi karena pengaruh BM yang tidak mengenal kata depan baik yang menyatakan arah (tujuan) maupun yang menyatakan asal dan tempat.

Kalimat (85) sampai (90) dapat diubah menjadi

kalimat yang sesuai dengan penggunaan kata depan di dalam bahasa Indonesia, berikut ini:

- (85a) Nia menyimpan tas pada saya.
- (86a) Rahmah belum pulang dari sekolah.
- (87a) Mereka dibawa ke kantor kepala sekolah.
- (88a) Sejak tadi mereka kembali dari pasar.
- (89a) Mari kita pergi ke rumah ibu guru.
- (90a) Mereka diharapkan datang ke Bandung besok.



BAB IV  
P E N U T U P

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan uraian-uraian pada bab-bab sebelumnya yaitu mengenai analisis data interferensi gramatikal BM terhadap penggunaan BI di kalangan siswa SLTA Kab. Pangkep yang digolongkan sebagai dwibahasawan yang menggunakan BM-BI dalam tuturan sehari-hari, maka pada bagian penutup ini penulis merumuskan beberapa kesimpulan sebagai hasil dari pembahasan yang telah dilakukan antara lain:

1. Pada siswa SLTA Kab. Pangkep yang berbahasa ibu BM ditemukan penggunaan BI dipengaruhi oleh bentuk-bentuk BM baik di bidang morfologis maupun di bidang Sintaksis. Pengaruh BM terhadap BI siswa SLTA Kab. Pangkep pada umumnya hanya dijumpai dalam tuturan (bahasa lisan).
2. Interferensi di bidang morfologis yang penulis temukan adalah:
  - a. Bentuk-bentuk (partikel) BM yakni penambahan -nya antara kata-kata yang menyatakan hubungan posesif.
  - b. Penggunaan partikel -mi, -fi, -mo, -pi pada akhir verba maupun nomina.
  - c. Penggunaan enklitik -ta, -na, -nu, dan -ku pada akhir kata benda (nomina)
  - d. Penghilangan prefiks maN- pada verba yang meng-



- akibatkan terjadinya interferensi terhadap BI disebabkan prefiks men- tidak terdapat di dalam penggunaan BM.
- e. Penghilangan prefiks ber- pada verba yang mengakibatkan interferensi BM terhadap BI karena BM tidak mengenal prefiks ber-
  - f. Penggunaan partikel tak- dalam tuturan BI yang berasal dari BM. Partikel tak- mengandung makna yang sepadan dengan prefiks ter- dalam BI.
3. Interferensi di bidang sintaksis yang ditemukan oleh penulis adalah:
- a. Bentuk-bentuk yang mempengaruhi pola kalimat BI yang terjadi di kalangan siswa SLTA Kab. Pangkep adalah penambahan proklitik na- di depan verba pasif dan proklitik nu- di depan verba pasif.
  - b. Penggunaan enklitik -ko dan -kik, -ak(kak) dan enklitik -i merupakan bentuk BM yang sering muncul dalam tuturan BI yang digunakan oleh dwibahasawan, enklitik tersebut berfungsi sebagai kata ganti persona pertama, persona kedua dan persona ketiga. Selain itu juga berfungsi sebagai subjek. Hal ini mengakibatkan terjadinya struktur (pola) kalimat BI (S/P/O/K) menjadi pola kalimat BM yakni P/S/O/K.
  - c. Penggandaan subjek dalam penggunaan BI, terjadi akibat pengaruh pola kalimat BM sehingga siswa cenderung melakukan penyimpangan terhadap BI.

- d. Penggunaan kata penunjuk itu di depan kata benda, adalah pengaruh BM terhadap BI.
- e. Penggunaan kata depan di yang kurang tepat dalam penggunaan BI akibat kurangnya penguasaan mengenai fungsi dan pemakaian preposisi dalam bahasa Indonesia.

#### 4.2 Saran-saran

1. Sangat disadari bahwa apa yang penulis ungkapkan dalam tulisan ini, masih sangat jauh dari apa yang disebut kesempurnaan. Justru itu demi kesempurnaan tulisan ini penulis sangat mengharapkan kritikan-kritikan disertai saran yang bersifat membangun.
2. Penulis berharap semoga ada di antara pembaca yang berminat meneliti dan melanjutkan pembahasan masalah interferensi guna melengkapi pengetahuan kita, khususnya interferensi di bidang gramatikal. Terutama bagi mereka yang berkecimpung dalam jurusan sastra Indonesia,
3. Penulis menyarankan kepada guru bahasa, khususnya guru BI agar memberikan perhatian, pembinaan yang lebih intensif kepada siswanya agar mengetahui penggunaan bentuk-bentuk BM yang dapat mempengaruhi kegramatikalannya BI. Di samping itu, memberikan penjelasan mengenai perbedaan, fungsi serta penggunaan proklitik dan enklitik yang terdapat dalam BI dengan BD.
4. Akhirnya penulis menutup saran ini dengan harapan

semoga apa yang penulis sajikan dalam tulisan ini dapat bermanfaat bagi kita semua, khususnya bagi penulis. Amin.

Penulis

1992

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar. 1985. Sosiologi Bahasa. Bandung: Angkasa.
- Badudu, J.S. 1982. Pelik-pelik Bahasa Indonesia. Bandung: Pustaka Prima.
- \_\_\_\_\_. 1980. Membina Bahasa Indonesia Baku. Bandung: Angkasa.
- Basang, Djirong. 1986. Tata Bahasa Makassar: Bidang Morfologi. Ujung Pandang: CV. Alam.
- \_\_\_\_\_. dan Aburaerah Arief. 1981. Struktur Bahasa Makassar. Jakarta: Pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Dardjowijono, Soejono. 1985. Perkembangan Linguistik di Indonesia. Jakarta: Arcan.
- Jendra, I Wayan. 1987. Campur Kode dalam Masyarakat Kota Administratif Denpasar dan Sekilas Bedanya dengan Alih Kode, (makalah). Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Junus, H.A.M. 1985. Interferensi Gramatikal Bahasa Massen-rempulu dalam Bahasa Indonesia Sekolah Dasar di Sulawesi Selatan, Makalah dibacakan pada pertemuan Bahasa dan Sastra Daerah Wilayah Timur. Ujung Pandang: Pusat Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kamaruddin, dkk. 1978. Interferensi Gramatikal Bahasa Makassar Sekolah Dasar dalam Pemakaian Bahasa Indonesia. Laporan Penelitian. Ujung Pandang: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Keraf, Gorys. 1984. Komposisi. Jakarta: Penerbit Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 1985. Fungsi dan Sikap Bahasa. Ende-Flores: Nusa Indah.
- \_\_\_\_\_. 1983. Kamus Linguistik. Jakarta: PT Gramedia.
- Maknun, Tadjuddin. 1986. Interferensi Bahasa Makassar terhadap pemakaian Bahasa Indonesia di Kalangan Siswa SLTA di Kabupaten Gowa. ... Penelitian

- Maknun, Tadjuddin. 1990. Interferensi Gramatikal Bahasa Makassar dalam Bahasa Indonesia Murid Sekolah Lanjutan Pertama di Kabupaten Gowa. Lembaga Penelitian Universitas Hasanuddin.
- Manyanbeang, Kadir. 1979. Morfologi dan Sintaksis Bahasa Makassar. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Moeliono, Anton. M. 1988. Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Jakarta: Perum Balai Pustaka.
- Mursalin. 1990. Interferensi Morfologis Bahasa Makassar terhadap Pemakaian Bahasa Indonesia di Kalangan Siswa SLTA di Kabupaten Barru. Ujung Pandang: Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
- Nababan, P.W.J. 1984. Sosiolinguistik Suatu Pengantar. Jakarta: PT Gramedia.
- Parawansa. 1981. Pengantar Kajian Interferensi Morfologi Dwibahasawan Anak Murid SD di Daerah Kabupaten Gowa Propinsi Sulawesi Selatan. Disertasi IKIP Malang.
- Pateda, Mansoer. 1987. Sosiolinguistik. Bandung: Angkasa.
- Ramlan, M. 1985. Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif. Yogyakarta: Karyono.
- Rindjin, Ketut, dkk. 1981. Interferensi Gramatikal Bahasa Bali dalam Pemakaian Bahasa Indonesia Murid Sekolah Dasar di Bali. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sahriyah. 1991. Interferensi Morfologis Bahasa Makassar Dialek Konjo Terhadap Pemakaian Bahasa Indonesia di Kecamatan Herlang Kabupaten Bulukumba. Ujung Pandang: Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
- Samsuri. 1987. Analisis Bahasa. Jakarta: Erlangga.
- Suwito. 1983. Pengantar Awal Sosiolinguistik, Teori dan Problema. Surakarta: Fakultas Sastra Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Widodo. 1983. Interferensi Bahasa Jawa dalam Bahasa Indonesia pada Caramah Islam di Yogyakarta. Yogyakarta: Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada.

## DAFTAR RALAT

1. Hal. 23 alinea pertama : Rumahnya Ali seharusnya Rumahnya ayahnya Ali.
2. Hal. 27 alinea pertama baris pertama ba-seharusnya bahasa.
3. Hal. 34 alinea ke-3 baris ke-4 menya- seharusnya menya-takan.
4. Hal. 44 alinea ke-2 baris ke-2<sup>1</sup> (32a) sya seharusnya saya
5. Hal. 37 alinea ke-2 baris ke-6 (22) meru- seharusnya me-rupakan.
6. Hal. 39 baris ke-16 dari atas BM, ka-seharusnya BM, me-nyebabkan kalimat...
7. Hal. 44 alinea ke-2 pemakaian prefis seharusnya prefiks.  
Baris ke-6 dari atas.
8. Hal. 48 alinea ke-2 baris pertama muncul-muncul seharusnya muncul saja bukan kata ulang.